Pemahaman pertama kita atas berbagai peristiwa
dan bencana yang tidak menyenangkan
terikat kepada pemahaman yang dangkal; kita tidak siap
untuk mengakui kebenaran yang bersandar
pada kesan pertama.
Kita tidak dapat menggambarkan tujuan akhir dari
peristiwa-peristiwa ini, dan oleh karena itu
menganggapnya sebagai tanda-tanda ketidakadilan.
Perasaan kita pun bangkit dan mengarahkan kita kepada
analisa yang tidak masuk akal.
Jika kita mau berpikir lebih dalam, kita akan melihat
bahwa evaluasi dari suatu sisi atas peristiwa-peristiwa
yang kita namakan ketidakadilan, datang dari
adanya berbagai kepentingan kita atau orang-orang yang
secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi
kriteria dan tolok ukur kita.
Dengan kata lain, keputusan kita tentang baik dan buruk
didasarkan pada persepsi yang dangkal, wawasan yang
sempit dan kurangnya ilmu yang pantas mengenai
norma-norma penciptaan

Mujtaba Musawi Lari

بسم الله الرحمن الرحيم

Mujtaba Musawi Lari

KEADILAN ALLAH

QADA' DAN QADAR MANUSIA

Penerjemah:
SATRIO PINANDITO

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E. 105
Telp. 3104798 Jakarta Pusat

KEADILAN ALLAH
QADA' DAN QADAR MANUSIA

Oleh:

MUJTABA MUSAWI LARI

Diterbitkan oleh:

CV. FIRDAUS, JAKARTA

Penerjemah:

SATRIO PINANDITO

Judul Asli:

Devine Justice

Terbitan:

Sazman-e Tablighat-e Islami, P.O.BOX 14155-1313, Tehran, Iran

Disain Sampul:

PROGRAFIK

Cetakan Pertama:

Februari 1991

PENGANTAR PENERBIT

Kadang-kadang, atau mungkin juga sering, bila kita ditimpa suatu malapetaka, kita akan mengatakan atau berfikir yang bukan-bukan atas kejadian tersebut. Dan masih banyak lagi hal-hal yang selain dari itu, seperti kemiskinan, penderitaan, baik berupa cacat maupun penyakit lainnya; kita akan mempertanyakan dan mengkaitkannya dengan keadilan Tuhan.

Dalam buku ini, Mujtaba Musawi Lari, yang sekarang masih aktif mengajar di Qum, mencoba menjabarkan dan memberikan jawaban-jawaban dengan penguraian yang logis dan Qur'ani. Beliau mengawali dengan meninjau kembali pandangan berbagai mazhab pemikiran, seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah dan terakhir Syi'ah; yang beliau sebut sebagai mazhab pertengahan. Beliau tidak sekedar mengkritik tetapi juga memberikan dalil-dalil Qur'an dan logika yang dapat diterima serta mengajak para pembaca untuk menganalisa peristiwa-peristiwa yang ada di alam semesta dan juga yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Dengan mengambil beberapa contoh yang mudah dipahami, yakni melalui analogi; pembaca menjadi lebih mudah memahami tentang keadilan Allah. Misalnya dalam menjelaskan tentang malapetaka yang menimpa manusia, beliau mengatakan:

"Sikap kita terhadap berbagai kejadian yang pahit dan tidak menyenangkan di dunia ini menyerupai keputusan

yang dibuat oleh penduduk gurun pasir tatkala ia datang ke kota dan melihat buldoser-buldoser menghancurkan gedung-gedung tua. Ia menganggap penghancuran ini sebagai tindakan pengrusakan yang bodoh. Ia menyangka penghancuran itu tak terencana dan tanpa maksud. Tentu saja tidak, karena yang dilihatnya hanyalah proses penghancuran, bukan kalkulasi-kalkulasi dan rencana-rencana para arsitektur."

Musawi Lari juga mengakui bahwa kita sebagai manusia tidak akan mampu membaca dan memahami kalkulasi-kalkulasi Sang Pencipta, bahwa walau bagaimana pun manusia selama hidup di dunia ini tetap terbatas untuk dapat memahami luasnya phenomena alam ini. Namun demikian, dengan keterbatasan ini manusia masih diberi kuasa untuk dapat memahami dan mensyukuri yang ada pada kita tanpa harus berdiam diri atau statis terhadap problema yang ada. Demikian uraian Musawi Lari di akhir bab tentang Qada' dan Qadar.

Terlepas dari pandangan Ahlus Sunnah atau Syi'ah, buku ini dapat melengkapi khazanah falsafah Islam kita tentang Keadilan Allah, terutama di negeri kita yang harus kita akui, masih kekurangan.

Wassalam

Penerbit

DAFTAR ISI

KEADILAN ILAHI

Berbagai Pendapat
Tentang Keadilan Allah 5
Analisa Tentang Kemalangan
dan Penderitaan 15
Penderitaan, Penyebab Kesadaran 26
Beberapa Aspek
Tentang Ketidakadilan.......................... 36

KEHENDAK BEBAS DAN DETERMINISME

Sebuah Pandangan Umum 49
Determinisme...................................... 52
Kehendak Bebas................................... 70
Mazhab Pertengahan 78

QADA' DAN QADAR

Bentuk-bentuk Kehendak
dan Kemauan Allah.............................. 94
Penafsiran Yang Keliru
Atas Qada' dan Qadar 111

1

KEADILAN ILAHI

Berbagai Pendapat Tentang Keadilan Allah

Masalah keadilan sebagai salah satu masalah sifat Allah mempunyai sejarah tersendiri. Berbagai mazhab pemikiran dalam Islam memegang pandangan yang berbeda-beda atas masalah ini dan menafsirkannya menurut prinsip mereka masing-masing.

Kalangan Sunni yang mengikuti berbagai pandangan theolog Abul Hasan al-'Asy'ari tidak percaya kepada keadilan Allah sebagai suatu masalah keyakinan. Mereka menyangkal bahwa keadilan itu tidak dikerjakan oleh tindakan-tindakan ilahi.

Dalam pandangan mereka, bagaimanapun Allah memperlakukan seseorang, dan apapun hukuman atau pahala yang Dia berikan kepadanya, terlepas dari apa yang ia kerjakan, ini menunjukkan keadilan dan kebaikan mutlak, sekalipun tampaknya tidak adil bila diukur dengan tolok ukur manusia.

Lalu kalangan 'Asy'ari ini membedakan sifat keadilan Allah dengan tindakan-tindakan-Nya. Karenanya, mereka menganggap adil apa

saja yang dapat diatributkan kepada Allah. Jika Dia memberi pahala kepada orang-orang yang shaleh dan menghukum orang yang berdosa, ini adil, tetapi bisa saja sebaliknya; hal ini akan tetap berada dalam ruang lingkup keadilan-Nya.

Klaim mereka bahwa istilah adil dan zalim tidaklah bermakna bila digunakan kepada Allah, tidak ada keraguan maksud untuk meninggikan esensi Allah Yang Maha Suci ke kedudukan transenden yang paling tinggi. Tidak ada orang bijaksana yang akan menganggap pikiran yang khayali dan kekurangan ini berpengaruh kepada transenden Allah. Sebenarnya mereka melibatkan suatu pengingkaran atas tatanan di dunia, prinsip kausalitas dalam tatanan dunia umum dan dalam tabiat serta perbuatan individu manusia.

Lebih dari itu para pengikut al-'Asy'ari percaya bahwa sinar intelektual akan padam bila dihadapkan dengan persepsi-persepsi dan masalah-masalah agama. Ia tidak sanggup untuk menerangi jalan manusia.

Klaim ini tidaklah benar, baik dari sudut pandang ajaran-ajaran Al-Qur'an maupun kandungan As-Sunnah. Al-Qur'an menganggap sikap acuh tak acuh intelektual sebagai suatu bentuk kesesatan dan secara berulang-ulang ia memerintah manusia untuk berfikir dan merenung untuk memahami ajaran-ajaran Ilahi dan pilar-pilar relijius. Orang-orang yang lalai memanfaatkan sinar terang di dalam diri mereka dikatakan sederajat dengan binatang.

Al-Qur'an berkata:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

Seburuk-buruknya makhluk dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu serta tidak berfikir. (QS:9:22)

Rasulullah (SAW) bersabda:

Allah telah memberikan dua petunjuk kepada manusia: yang satu eksternal (di luar) untuknya, yaitu para rasul Allah, yang lain internal (di dalam), yaitu kekuatannya berfikir.

Mu'tazilah dan Syi'ah bertentangan dengan al-'Asy'ari dan mazhabnya. Disamping semua sifat Allah, mereka telah memilih keadilan sebagai suatu prinsip akidah mereka. Bersandar pada bukti-bukti yang tersebar dan rasional, mereka juga menyangkal dan menolak ajaran-ajaran tentang efek tidak menengahi dari takdir ilahi dan penetapan tindakan manusia, karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan.

Mereka percaya bahwa keadilan adalah landasan dari tindakan Allah dalam tatanan alam semesta dan dalam tegaknya hukum-hukum-Nya. Karena tindakan manusia dapat dipertimbangkan menurut tolok ukur baik dan buruk, maka tindakan-tindakan Sang Pencipta juga bersandar pada tolok ukur yang sama. Logika akal menetapkan bahwa keadilan secara inheren adalah terpuji dan kezaliman secara inheren adalah tercela.

Tatkala kita berkata bahwa Allah itu adil, ini berarti Segala Ilmu dan Esensi kreatif-Nya tidak ada yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan kemanfaatannya. Konsep kebijaksanaan, bila digunakan kepada Sang Pencipta, tidak berarti bahwa Dia memilih yang terbaik untuk mencapai tujuan-Nya atau memperbaiki kekurangan-Nya, karena itu hanya manusia yang diseru untuk bergerak dari kekurangan menuju kesempurnaan. Concern Allah adalah membuat makhluk menjadi ada dari kekurangan dan mendorongnya kepada kesempurnaan dan kepada berbagai tujuan yang inheren di dalam esensi mereka masing-masing. Kebijaksanaan Allah terdiri dari ini, bahwa Dia pertama-tama menanam suatu bentuk Karunia-Nya di dalam tiap-tiap phenomena, dan setelah memberikan eksistensi kepadanya, mendorongnya kepada kesempurnaan akan berbagai kemampuannya dengan melalui suatu penggunaan selanjutnya dari Kemurahan-Nya.

Keadilan mempunyai arti yang luas, yang tentu saja meliputi penghindaran dari penindasan dan segala tindakan yang bodoh.

Imam Ja'far Shadiq as berkata dalam menjelaskan tentang keadilan Allah:

> *Keadilan yang dimaksudkan Allah adalah bahwa janganlah kamu menganggap segala sesuatunya berasal dari Allah sehingga jika kamu berbuat demikian ia akan menyebabkan kamu dimurkai dan tercela.*[1]

---

1 Kifayat al-Muwahhidin, I, 442.

Dalam diri manusia, penindasan dan segala bentuk aktifitas korup yang mempengaruhinya, kadang-kadang merupakan pencerminan dari rasa benci dan permusuhan yang diteruskan ke dalam bathin manusia seperti sebuah percikan. Banyak orang-orang yang muak dengan sifat menindas dan korupsi mereka sendiri. Meskipun demikian karena ketidaktahuan terhadap hasil akhir dari amal perbuatan mereka, dari waktu ke waktu mereka terus saja berbuat zalim dan mengotori diri mereka dengan segala macam amal perbuatan yang memalukan dan korup.

Kadang-kadang manusia merasa membutuhkan sesuatu, yakni ketika ia tidak mempunyai sumber-sumber atau kemampuan untuk memperolehnya. Inilah sebab utama berbagai kejahatan. Rasa butuh, lapar dan rakus, lazim di dalam diri manusia adalah karena adanya hasrat merusak atau mendominasi - semua ini merupakan faktor-faktor yang mengarah kepada perilaku yang agresif. Di bawah pengaruh tadi, manusia kehilangan kendala mawas diri. Dia memusatkan segala usahanya saat memenuhi berbagai keinginannya dan menyimpangkan segala batasan etika.

Allah Yang Esa, Dzat Yang Tak Terbatas, bebas dari segala kecenderungan dan batasan, karena tidak ada yang tersembunyi dari Ilmu-Nya Yang Maha Luas, tidak dapat dibayangkan kalau Dia tidak mampu menghadapi segala sesuatu - Dia Maha Kekal yang kekekalannya menyinari kehidupan. Dialah yang menjamin gerak, keanekaragaman dan perkembangannya.

Tidak ada sedikitpun motivasi perilaku yang tidak adil bagi Allah. Konsep-konsep penindasan dan kezaliman sesungguhnya tidak dapat digunakan kepada sifat Pemurah dan Pengasih-Nya. segala sesuatu yang mencakup kesucian esensi-Nya memanifestasi di seluruh ciptaan-Nya.

Al-Qur'an secara berulang-ulang menyangkal semua gagasan tentang ketidak-adilan Allah dengan mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS:10:44)

Dalam ayat ini Allah menjauhkan diri-Nya dari segala pikiran yang zalim, sesuatu yang menjijikkan bagi manusia, dan malah mengatri-butkannya kepada mereka. Disamping itu, bagai-mana mungkin Allah menyeru manusia untuk menegakkan keadilan dan persamaan sementara pada saat yang sama menodai tangan-Nya sendiri dengan perbuatan-perbuatan yang jahat. Al-Qur'an berkata:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Sesungguhnya Allah menyeru manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan yang keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS:16:90)

Islam menilai keadilan begitu tinggi sehingga jika sekelompok Muslim ingin menyimpang dari jalan keadilan dan mulai turut dalam penindasan, mereka harus ditahan, sekalipun ini akan melibatkan perang. Ini adalah perintah Al-Qur'an:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali, maka berdamaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. (QS:49:9)

Hal yang menarik yang tampak dari ayat ini adalah bahwa "penengah" secara keras diperin-

tahkan untuk meyakinkan mereka ketika menyelesaikan perdamaian, sehingga perselisihan diselesaikan sesuai dengan keadilan, tanpa menunjukkan kelonggaran kepada agresor. Mungkin saja terjadi dalam kasus-kasus dimana perang telah dimulai untuk berbagai tujuan yang bersifat agresi, sehingga penengah mencoba untuk mengakhiri perselisihan dengan menuntut kelonggaran dan melupakan berbagai kesalahan serta pada akhirnya mendorong salah satu golongan untuk melepaskan tuntutannya demi menyenangkan golongan lainnya. Pendekatan yang toleran ini, walau sah dengan sendirinya, dapat memperkuat semangat keagresifan yang ada pada orang-orang yang didekati dengan memulai perang. Sebenarnya memang lazim memuaskan sang agresor dalam kasus-kasus seperti ini, yakni dengan memberinya beberapa kelonggaran.

Sekalipun penolakan sukarela dari tuntutan pihak yang satu merupakan suatu tindakan yang diinginkan dengan sendirinya; hal ini akan menimbulkan efek yang tidak baik kepada mentalitas sang agresor. Tujuan Islam adalah untuk menumbangkan pemaksaan dan kezaliman dari masyarakat Islam dan untuk menjamin para anggotanya, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat memperoleh sesuatu dengan cara agresi dan unsur paksaan.

Jika kita memperhatikan tatanan penciptaan, kita dapat melihat bahwa suatu keseimbangan yang luas dan komprihensif berlaku di antara semua phenomena fisik. Ini terbukti dalam kete-

raturannya atom-atom, percepatan elektron-elektron, perputaran planet-planet, dan gerakan-gerakan semua tubuh. Hal ini dapat dilihat pada segi mineral dan sayur-sayuran, dalam berbagai hubungan pasti yang ada di antara organ-organ suatu makhluk hidup, dalam keseimbangan antara unsur-unsur inti dari atom, dalam keseimbangan antara langit yang luas dan kekuatan daya tariknya yang diperhitungkan dengan matang. Semua bentuk keseimbangan ini bersatu dengan hukum-hukum pasti lainnya sehingga ilmu pengetahuan terus mencari guna menyelidiki dan menyaksikan keberadaan suatu tatanan yang tak dapat diingkari dalam alam semesta yang juga dapat diperkuat dengan persamaan-persamaan matematika.

Nabi kita (saww) telah menggambarkan keadilan alam semesta dan keseimbangannya. Suatu fakta bahwa tidak ada ketimpangan atau yang keluar dari tempatnya. Dalam pernyataan yang singkat beliau berkata: *"Adalah keseimbangan dan ukuran yang jitu yang memelihara bumi dan langit."*

Al-Qur'an mengatributkan kata-kata berikut kepada Musa (as) dan Nabi kita:

Tuhan kamilah yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu dengan sesuatu yang diperlukan, kemudian membimbingnya demi keberlangsungan keberadaannya. (QS:20:50)

Dalam kalimat yang ringkas ini, Musa (as) menjelaskan dengan rinci kepada Fir'aun tentang suatu pola dimana dunia diciptakan bersama-sama dengan keteraturan dan keindahan, yang termasuk di antara tanda-tanda Allah. Tujuan-Nya adalah untuk menyelamatkannya dari berbagai pemikiran yang keliru dan menolongnya guna merasakan keberadaan suatu tatanan yang adil dan terlembaga secara ilahiah dalam alam semesta.

Satu norma pun tak dapat dielakkan berlaku di atas alam, karena itulah teratur dan adil, dan segala sesuatu dengan kebajikan yang ada di bawah norma-norma dan hukum-hukum alam, turut dalam proses evolusi menuju kesempurnaan, yang masing-masingnya spesifik. Setiap penyimpangan dari pola tatanan universal ini dan berbagai hubungan yang berdiri di atasnya akan berakibat kacau dan kalang kabut.

Setiap terjadi ketidakberesan dalam alam, phenomenanya dengan jelas menunjukkan beberapa reaksi serta faktor-faktor dalam dan luar pun muncul menggantikan rintangan menjadi perkembangan dan membangun kembali suatu tatanan yang dibutuhkan guna terus berjalan menuju kesempurnaan.

Tatkala tubuh terserang bakteri dan faktor-faktor penyakit lainnya. Sel darah putih mulai menetralkannya, sesuai dengan norma yang tak dapat dielakkan. Obat apapun yang dapat ditentukan, merupakan faktor luar yang membantu sel-sel darah putih dalam tugasnya menetralkan dan membangun kembali keseimbangan di dalam tubuh.

Akhirnya, tidaklah mungkin, Allah yang cinta-Nya tak terbatas dan yang tak henti-hentinya memberikan Karunia kepada para hamba-Nya, harus melakukan tindakan lalai, tidak adil atau tidak pantas. Sesungguhnya inilah apa yang dinyatakan Al-Qur'an:

اَللّٰهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَآءَ
بِنَآءً وَّصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ
مِّنَ الطَّيِّبٰتِ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ
رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ .

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik, Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (QS:40:64)

Analisa tentang Kemalangan dan Penderitaan

Persoalan keadilan Allah melibatkan berbagai masalah tertentu, seperti adanya bencana, kerugian dan kejahatan dalam tatanan alam, dan berbagai ketidaksama-rataan dalam tatanan sosial. Sebenarnya, maŝalah ini muncul di segala luapan persoalan dan keberatan di kebanyakan pikiran manusia. Berbagai masalah yang mereka

hadapi begitu mendasar sehingga apa yang mereka mulai sebagai keragu-raguan dan kecurigaan mereka, pada akhirnya menjadi kerumitan yang tak dapat dipecahkan.

Orang-orang seperti ini bertanya, bagaimana mungkin dunia yang diciptakan atas dasar kecerdasan dan kebijaksanaan penuh dengan penderitaan, kesedihan dan kejahatan? Apakah dunia harus tunduk terus kepada pukulan beruntun penderitaan dan kemalangan, dengan kerugian dan kekurangan yang selalu meningkat?

Mengapa bahwa di berbagai bagian dunia yang mengerikan, membanjiri peristiwa-peristiwa yang menyerang manusia mengakibatkan kerugian dan kerusakan yang tak terbilang?

Mengapa seseorang buruk sedang yang lain cantik, yang satu sehat dan yang lain sakit? Mengapa semua manusia tidak diciptakan sama, dan bukankah ketidaksamaan mereka menunjukkan tidak adanya keadilan dalam alam semesta?

Keadilan menurut tatanan makhluk-makhluk bergantung pada kebebasannya dari penindasan, diskriminasi dan malapetaka, ketiadaanya dari segala cacat, sakit dan kemiskinan; ini, kata mereka, satu-satunya yang mengakibatkan kesempurnaan dan keadilan.

Kita harus memulai dengan mengakui bahwa evaluasi kita atas berbagai urusan alam semesta tidak mengizinkan kita untuk menembus kedalaman phenomena yang terdalam; tidaklah mencukupi analisa yang kurang mendalam.

Pemahaman pertama kita atas berbagai peristiwa dan bencana yang tidak menyenangkan

terikat kepada pemahaman yang dangkal; kita tidak siap untuk mengakui kebenaran yang bersandar pada kesan pertama. Kita tidak dapat menggambarkan tujuan akhir dari peristiwa-peristiwa ini; dan oleh karena itu menganggap peristiwa itu sebagai tanda-tanda ketidakadilan. Perasaan kita pun bangkit dan mengarahkan kita kepada berbagai analisa yang tidak masuk akal.

Jika kita mau berpikir lebih dalam, kita akan melihat bahwa evaluasi sebelah mata ini atas peristiwa-peristiwa yang kita namakan ketidakadilan, datang dari adanya berbagai kepentingan kita atau orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kriteria dan tolok ukur kita. Apa saja yang mengamankan kepentingan kita adalah baik, dan apa saja yang merugikan kita adalah buruk. Dengan kata lain, keputusan kita tentang baik dan buruk didasarkan pada persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit dan kurangnya ilmu yang pantas mengenai norma-norma penciptaan.

Apakah keberadaan kita ini persoalan satu-satunya yang terlibat dalam setiap peristiwa? Dapatkah kita membuat keuntungan dan kerugian kita sendiri sebagai tolok ukur baik dan buruk?

Dunia materi kita terus menerus turut dalam yang menghasilkan. Peristiwa-peristiwa yang tidak ada hari ini akan terjadi esok. Tetapi bagi kita, siapakah orang yang mengakrabkan keberadaan kita masing-masing dan makhluk-makhluk dunia bahwa perolehan benda-benda itu baik dan kehilangan darinya itu buruk?

Meskipun demikian, manusia dan berbagai pelengkap alam dunianya yang berubah-ubah, secara terus menerus menghasilkan phenomena yang berubah-ubah pula. Jika dunia tidak terdiri dari kemungkinan berubah, phenomena itu sendiri tidak akan ada, dan oleh karena itu juga tidak akan ada masalah tentang baik dan buruk.

Dalam hipotesis tentang dunia yang tidak berubah-ubah seperti ini, tidak akan ada kerugian maupun kekurangan atau pertumbuhan maupun perkembangan, tidak ada pertentangan atau perselisihan, tidak ada keanekaan atau keserbaragaman, tidak ada susunan atau gerak. Dalam suatu dunia tanpa kekurangan atau kerugian, akan tidak ada manusia, kriteria moral atau sosial, batas-batas, atau hukum-hukum. Perkembangan dan perubahan merupakan akibat dari gerak dan rotasi planet-planet; jika mereka berhenti untuk eksis, tidak akan ada bumi, bulan dan matahari, maka tidak ada hari, bulan dan tahun.

Suatu pandangan dunia yang agak luas akan mengizinkan kita memahami apakah bahaya hari ini bagi kita, ataukah mungkin juga demikian di masa mendatang. Dunia secara keseluruhan bergerak pada arah yang ditentukan oleh maksud yang ada dan manfaat yang ada; individu-individu dapat menderita kerugian dalam proses ini, dan bahkan hal ini bisa saja membuat manusia pada umumnya tidak berpegang kepada manfaatnya.

Apakah kita sanggup terjun ke dalam lautan ilmu dan membuka berhalam-halaman bukunya

yang penuh dengan berbagai misteri, tujuan akhir dan hasil dari segala peristiwa dan phenomena yang akan diungkapkan kepada kita? Daya keputusan kita tidaklah cukup luas untuk bergelut dengan jaringan rumit yang bertatapan dengan kita. Kita tidak tahu, apakah rantai dari sebab-sebab terdahulu yang telah menghasilkan phenomena sekarang, ataukah sebaliknya rantai dari efek- efek yang akan datang yang akan menghasilkan phenomena ini?

Jika hal ini mungkin bagi kita untuk menoleh dari atas daratan dunia yang luas, sehingga dengan cara seperti ini kita dapat melihat semua aspek positif dan negatif sesuatu dan semua misteri segala sesuatu yang terjadi di dunia; jika hal ini mungkin bagi kita untuk mengevaluasi berbagai efek dan akibat setiap peristiwa sejarah masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang - jika hal ini mungkin bagi kita - maka kita sanggup mengatakan bahwa kerugian dari peristiwa itu lebih banyak dari pada manfaatnya, kemudian mencapnya sebagai buruk.

Tetapi, apakah manusia mempunyai kesadaran yang luas tentang rangkaian kausalitas horisontal dan vertikal? Dapatkah ia menduduk-kan dirinya di atas poros dunia yang sedang bergerak?

Karena kita tidak mempunyai suatu kemampuan seperti ini, karena kita tidak akan pernah mampu melintasi suatu jarak yang tak terbatas, betapapun panjangnya langkah kita; karena kita tidak akan pernah mampu menyingkap selubung dari segala kerumitannya dan mengambilnya

sebagai ukuran, maka yang terbaik adalah kita menahan diri dari memandang sebelah mata dan tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa dengan didasarkan atas pandangan kita sendiri yang dangkal. Kita harus akui bahwa kita hanya memanfaatkan tolok ukur kita semata untuk memutuskan alam semesta yang luas ini. Berbagai observasi nisbi yang kita buat dalam kerangka data yang terbatas pada disposal kita dan berbagai kondisi spesifik dimana kita menjadi subjek yang tidak pernah dapat menyediakan kriteria bagi suatu keputusan yang pasti.

Alam sering bekerja melaksanakan suatu maksud yang tidak dapat dibayangkan manusia, memberikan berbagai keadaannya yang lazim (konvensional). Mengapa tidak saja dianggap bahwa berbagai kejadian yang tidak menyenangkan adalah akibat dari usaha-usaha yang mengarah untuk mempersiapkan landa san bagi suatu phenomena baru yang akan menjadi alat dari Kehendak Allah di bumi? Berbagai kondisi dan keadaan zaman mengharuskan proses seperti ini.

Jika semua perubahan dan pergolakan yang menakutkan kita tidak berlaku dalam suatu rencana dan rancangan yang ada dan demi suatu tujuan yang spesifik - jika itu semua diperpanjang di seluruh waktu tanpa menghasilkan akibat yang positif atau konstruktif - tak akan ada makhluk hidup di bumi, termasuk manusia.

Mengapa kita harus menyalahkan dunia sebagai tidak adil, kacau balau dan timpang,

hanya karena kejadian dan phenomena yang luar biasa secara alamiah? Mestikah kita keberatan dengan ketidaksenangan besar maupun kecil, lalu melupakan manifestasi keseksamaan dan kebijaksanaan semua keajaiban yang kita lihat di dunia dan makhluk-makhluknya yang memberikan kesaksian kepada kehendak dan kecerdasan?

Karena manusia melihat begitu banyak bukti tentang rencana yang teliti di seluruh semesta, maka dia harus mengakui bahwa dunia adalah segala maksud (*purposive whole*) suatu proses yang bergerak menuju kesempurnaan. Setiap phenomena yang di dalamnya berada dibawah kriterianya sendiri-sendiri yang spesifik. Jika suatu phenomena kelihatannya tidak dapat dipahami atau tidak dapat dibenarkan itu semua karena pandangan manusianya yang dangkal. Manusia harus memahami bahwa dalam keterbatasannya kurang mampu memahami segala tujuan phenomena dan kandungannya, bukan berarti bahwa tolok ukur itu mempunyai cacat.

Sikap kita terhadap berbagai kejadian yang pahit dan tidak menyenangkan di dunia ini menyerupai keputusan yang dibuat oleh penduduk gurun pasir tatkala ia datang ke kota dan melihat buldoser-buldoser menghancurkan gedung-gedung tua. Ia menganggap penghancuran ini sebagai tindakan pengrusakan yang bodoh. Mereka mengira bahwa penghancuran itu tak terencana dan tanpa maksud. Tentu saja tidak, karena yang ia lihat hanyalah proses penghancuran, bukan kalkulasi-kalkulasi dan

rencana-rencana para arsitektur dan orang-orang yang terlibat.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang saintis tertentu:

Keadaan kita adalah seperti seorang anak yang menyaksikan sirkus yang sedang berkemas-kemas dan bersiap untuk meneruskan perjalanannya. Ini perlu bagi sirkus untuk pergi ke tempat lain dan melanjutkan kehidupannya yang heboh itu, tetapi pandangan anak yang masih dangkal ini hanya melihat lipatan tenda-tenda serta datang dan perginya orang-orang dan binatang-binatang yang tidak ada apa-apanya kecuali pembubaran dan berakhirnya sirkus.

Jika kita perhatikan sedikit mendalam dan dengan daya khayali pada berbagai kemalangan dan malapetaka yang menimpa manusia dan menafsirkannya secara benar, kita akan bersyukur bahwa pada kenyataanya itu semua merupakan rahmat, bukan bencana. Suatu rahmat menjadi rahmat, dan suatu bencana menjadi bencana, ini bergantung kepada reaksi manusia padanya. Satu peristiwa yang terjadi bisa berbeda dalam dua orang yang berbeda.

Kemalangan dan penderitaan seperti sebuah alarm yang memperingatkan manusia untuk memperbaiki berbagai kekurangan dan kesalahannya; ia seperti suatu sistem kekebalan alamiah atau mekanisme pengaturan yang inheren di dalam manusia.

Jika kesehatan mengarahkan kepada pemuasan diri dan pencarian kesenangan, hal ini merupakan kemalangan dan bencana, dan jika kemiskinan dan kerugian mengarah kepada perbaikan dan pengembangan jiwa manusia, ia merupakan rahmat. Maka kesehatan tidak dapat dihitung sebagai kemujuran mutlak dan demikian juga kemiskinan bukan sebagai kemalangan mutlak. Aturan yang serupa mencakup bakat alam apapun yang dimiliki manusia.

Bangsa-bangsa yang dihadapkan dengan beragam perselisihan memaksa dan mendorong untuk berjuang demi hidup mereka, sehingga dengan cara demikian menjadi kuat. Sekali kita menganggap usaha dan perjuangan kita sebagai usaha yang positif dan konstruktif, kita tidak dapat melupakan peranan yang dimainkan oleh penderitaan dalam mengembangkan sumber-sumber bathin manusia dan mendesaknya untuk maju.

Orang-orang yang tidak diwajibkan berjuang dan yang hidup dalam suatu lingkungan yang bebas dari segala kontradiksi akan dengan mudah terbenam kemakmuran materi serta berbagai kenikmatan dan nafsunya.

Betapa sering terjadi seseorang yang dengan sengaja memikul penderitaan dan kemalangan demi suatu tujuan yang besar! Hal ini bukan untuk penderitaan dan kemalangan tersebut, tujuan tidak bisa tampak seperti yang diinginkannya. Suatu jalan kecil yang dilalui secara membuta dan mekanis tidak menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan, dan usaha manusia dimana unsur kesadaran itu hilang,

tidak dapat mendatangkan suatu perubahan yang fundamental pada manusia.

Perjuangan dan kontradiksi adalah seperti suatu momok yang memaksa manusia maju. Objek-objek solid dipecahkan dengan tekanan yang berulang-ulang, tetapi manusia terbentuk dan terwatak oleh penderitaan yang mereka pikul. Mereka menceburkan diri mereka ke dalam lautan untuk belajar bagaimana berenang, dan hal ini sama dengan berada dalam tungku krisis pembakaran yang melahirkan bakat.

Pemuasan diri yang tak terkendali, cinta dunia, pencarian kesenangan yang tak terlarang, pengabaian berbagai tujuan yang lebih tinggi - semua ini merupakan indikasi dari kesesatan dan kurangnya kesadaran. Sebenarnya, kebanyakan orang-orang yang menyedihkan adalah orang-orang yang telah dibesarkan di tengah-tengah kemegahan dan kemewahan, yang tidak pernah mengalami berbagai penderitaan hidup atau merasakan hari-hari yang pahit.

Mengikuti berbagai kecenderungan dan nafsu tidak sesuai dengan keteguhan dan ketinggian ruh, dengan usaha dan upaya yang bermakna. Pencarian kesenangan dan korupsi di satu pihak dan kekuatan kehendak dengan kebergunaan di pihak lain, mewakili dua kecenderungan yang saling bertentangan di dalam diri manusia. Karena, apakah ia dapat ditolak ataupun dikukuhkan dengan mengesampingkan yang lain? Ia harus berusaha secara terus menerus mengurangi nafsu demi kesenangan dan memperkuat kekuatan yang berlawanan dengannya.

Orang-orang yang dibesarkan dalam kemewahan, yang tidak pernah merasakan pahit dan manisnya hari-hari di dunia ini; selalu menikmati kemakmuran dan tidak pernah menderita kelaparan - maka tidak pernah dapat mensyukuri rasa makanan yang lezat dan nikmat hidup secara keseluruhan dan tidak pula mampu sepenuhnya mensyukuri keindahan. Berbagai kesenangan hidup benar-benar dapat dinikmati hanya oleh orang-orang yang telah mengalami penderitaan dan kegagalan dalam hidup mereka; yang mempunyai kemampuan menampung kesulitan dan memikul penderitaan yang terus menggantung di setiap langkah jalannya.

Kesenangan materi dan rohani bagi manusia akan menjadi mulia hanya setelah mengalami jatuh bangunnya kehidupan dan tekanan berbagai kejadian yang tidak menyenangkan.

Sekali manusia terpikat dengan kehidupan materinya, semua dimensi keberadaannya terputus dan ia akan kehilangan aspirasi dan gerak. Tak dapat dielakkan, ia juga akan mengabaikan kehidupannya yang kekal dan penyucian bathinnya. Selama nafsu menyergap bayangan dirinya dan jiwanya terperangkap oleh kegelapan, ia akan seperti lekuk-lekuk noda di sekitar gelombang ombak persoalan. Ia akan mencari tempat berlindung pada sesuatu, selain Allah. Oleh karena itu, ia membutuhkan sesuatu untuk menyadarkannya dan yang dapat menyebabkan kedewasaan dalam berbagai pemikirannya untuk memperingatkan akan kefanaan dunia yang hanya sebentar saja dan menolongnya mencapai tujuan akhir dari semua ajaran langit;

kemerdekaan jiwa dari segala halangan dan rintangan yang menahan manusia dari mencapai kesempurnaan yang tinggi.

Pendidikan dan perbaikan diri ini tidak dapat dimiliki dengan harga yang rendah; ia memerlukan penolakan berbagai kesenangan dan kenikmatan, dan proses pemisahan diri dari itu semua adalah pahit dan sulit.

Benarlah bahwa pemerasan seperti ini akan menyebabkan penyucian bathin manusia dan memberi peluang bagi munculnya kemampuan yang tersembunyi. Meskipun demikian, pantangan seorang pasien dari dosa dan pencarian kesenangan selalu pahit untuk dirasakan, dan hal ini hanya melalui perlawanan yang tegar terhadap gerak hati yang lebih rendah sehingga dapat melaksanakan dan mematahkan berbagai halangan yang menentangnya. Karenanya, ia akan naik ke alam nilai-nilai yang lebih tinggi.

Penderitaan, Penyebab Kesadaran

Orang-orang yang mabuk di atas keangkuhan kekuasaan telah sepenuhnya melupakan etika manusia - karena bujukan jiwa dan perasaaan - kadang-kadang dalam menemukan berbagai kejadian di sudut dunia, bahwa kejadian berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan menjadikan mereka terbuka kepada perubahan-perubahan dan berbagai perkembangan fundamental yang menyibak selubung kelalaian mereka. Bahkan mereka dapat terbimbing kepada suatu jalan menuju kepada beberapa tingkat kesempurnaan

moral dan masa depan yang lebih berguna daripada masa sekarang. Ada orang-orang yang dalam kemalangannya, telah menyebabkan suatu perubahan yang besar.

Dengan memandang berbagai efek yang merugikan sifat lalai dan mabuk keangkuhan di satu pihak, dan bermacam-macam pelajaran moral yang diajarkan oleh kemalangan di lain pihak, dapat dikatakan bahwa kegagalan dan kemalangan adalah relatif sejauh mengandung berkah yang besar; ia memperbesar manfaat dalam membangun kesadaran dan kehendak manusia.

Maka penderitaan - dari yang dasar sampai yang lebih atas - mempersiapkan manusia bagi imbalan yang menantikannya, dan dari tanggapan terhadapnya, akan tampak apakah ia telah mencapai tingkat keikhlasan dan ketaatan yang tinggi ataukah tenggelam dalam kerusakan? Al-Qur'an berkata:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ.

Sesungguhnya Kami menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS:90:4)

Dan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم
مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ ....

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan;"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' Mereka itulah yang mendapat berkah yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS:2:155-157)

Tak ada keraguan bahwa Allah dapat saja menciptakan dunia tanpa penderitaan, kesusahan dan kemalangan, tetapi itu berarti bahwa Allah merampas kemerdekaan dan pilihan manusia, manusia akan dibiarkan lepas bebas di dunia sebagai makhluk tanpa kehendak atau tidak mempunyai daya memutuskan, hanya seperti makhluk lainnya yang tidak mempunyai persepsi dan kesadaran, secara eksklusif terbentuk oleh alam dan sepenuhnya tunduk kepadanya. Lalu apakah dia akan berhak mendapat nama manusia?

Dengan memberikan harga yang mahal atas hilangnya segala daya kemampuan lahiriah dan kemerdekaannya, sumber dayanya yang paling berharga, apakah dia akan naik menuju kesempurnaan, atau atau sebaliknya, rusak dan mundur? Tidakkah dunia juga akan kehilangan segala kebaikan dan keindahan, yang adanya dapat dipahami hanya dari sudut yang bertentangan dengannya?

Allah menempatkan di dalam diri manusia suatu kemungkinan berbuat baik dan buruk, dan sekalipun Dia tidak memaksanya untuk berbuat, Dia pun selalu mengharapkan manusia untuk berbuat baik. Allah tidak merestui kejahatan. Prilaku luhur yang sesuai dengan izin-Nya akan diganti dan diberi limpahan ganjaran yang tak terbayangkan. Allah memperingatkan manusia agar tidak mengikuti jalan kejahatan dan jika manusia berbuat demikian, Dia mengancamnya dengan hukuman dan siksaan.

Dengan menggunakan daya memilih yang telah Allah anugerahkan padanya, manusia dapat berbuat sebagaimana yang dia inginkan, apakah memenuhinya dengan hidayah ilahi atau dengan kesadarannya sendiri.

Tetapi, jika kadang-kadang kakinya harus tergelincir dan dia harus berbuat dosa, jalan tetap terbuka baginya untuk kembali kepada kesucian dan cahaya, kepada Ridho dan Kasih-Nya. Ini dengan sendirinya menjadi suatu manifestasi lanjut dari Kemurahan dan segala berkah Keadilan Allah, satu lagi dari beberapa rahmat yang Dia berikan atas hamba-hamba-Nya.

Allah memberi pahala dengan segera kepada orang-orang yang shaleh karena prilaku dan perbuatan mereka yang luhur dengan cara apapun, mereka tidak akan lebih tinggi daripada orang yang korup dan berdosa. Dan jika kejahatan dalam pemikiran dan perbuatan selalu menemui hukuman dan balasan yang segera, kebajikan dan kesucian tidak akan menikmati

segala keunggulannya di dunia ini dari kejahatan dan kekotoran.

Sebenarnya, prinsip kontradiksi merupakan dasar dari terciptanya dunia; ialah yang membuat persoalan untuk berubah dan berkembang sehingga Keapikan Allah mengalir di seluruh dunia. Persoalan tidak mengandung bentuk yang berbeda-beda sebagai suatu akibat dari pertemuannya dengan berbagai macam yang ada (beings) dan yang ada (being) pun mampu untuk menampung bentuk-bentuk baru di dalam dirinya perbedaan dan kemajuan yang ada (being) sehingga akan menjadi mungkin. Suatu dunia yang stabil dan tidak berubah akan menyerupai modal yang tidak menghasilkan keuntungan. Karena penciptaan, perubahan menjadi modal yang menyebabkan keuntungan. Tentu saja mungkin bahwa investasi dari suatu porsi modal tertentu pastilah rugi, tetapi gerak persoalan yang terus menerus secara keseluruhan pasti membawa keuntungan.

Kontradiksi yang terjadi dalam berbagai bentuk persoalan mengakibatkan kemajuan tatanan makhluk menuju kesempurnaan.

Ada beberapa pertanyaan, apakah kejahatan itu ada di dunia dalam arti kata yang sebenarnya? Jika kita memperhatikan dengan seksama, kita akan melihat bahwa keburukan sesuatu itu tidaklah suatu sifat yang sesungguhnya; ia merupakan suatu sifat yang relatif (nisbi).

Senjata api di tangan musuh saya adalah suatu keburukan bagi saya, dan senjata api di

tangan saya adalah suatu keburukan bagi musuh saya. Dengan mengesampingkan saya dan musuh saya, senjata api itu sendiri tidaklah baik ataupun buruk.

Perjalanan alam dapat dikatakan sebagai matematika; maksudnya sistemnya tidak berdiri dengan suatu cara yang tidak menjawab segala kebutuhan kita. Namun kita ingin melaksanakan semua keinginan kita yang tak terhitung tanpa menemui sedikitpun rintangan, dan berbagai kekuatan alam tidak menjawab keinginan berharga kita yang tak terbatas, keinginan itupun berada dalam suatu peristiwa yang berharga dari sudut pandang alam esensi kita. Alam tidak memberikan perhatian kepada berbagai hasrat kita dan menolak untuk tunduk kepada berbagai keinginan kita. Ketika kita menemui ketidaksenangan di dalam hidup kita, dengan tak dapat dibenarkan, kita pun menjadi kacau dan kita menamakan sebab-sebab kegelisahan sebagai "buruk". Jika seseorang ingin menyalakan lampu tatkala tidak ada minyak di dalamnya, janganlah ia berkeluh kesah, dan mengeluh atau memaki-maki alam semesta.

Penciptaan secara terus-menerus maju menuju suatu tujuan yang jelas, berusaha dan berjuang dengan tak henti-hentinya. Sebab-sebab tertentu yang menentukan tiap-tiap langkah yang diambil, dan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi tidaklah dirancang untuk harus sesuai dengan persetujuan manusia atau untuk memuaskan berbagai keinginan manusia.

Haruslah diterima bahwa beberapa kejadian di dunia ini tidak selalu sesuai dengan berbagai hasrat kita, dan kita jangan menganggap sebagai hal-hal yang tidak adil jika kita mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan.

Ali, Amirul Mukminin (as), menggambarkan dunia ini sebagai tempat bernaungnya penderitaan, tetapi meskipun demikian menjadi suatu tempat yang baik bagi seseorang yang benar-benar mengenalnya. Sekalipun beliau sendiri menemui segala macam penderitaan dan kesengsaraan, beliau secara terus menerus menarik perhatian manusia kepada keadilan Allah Yang Mutlak.

Pokok penting lainnya yang harus diingat adalah bahwa baik dan buruk tidak mewakili dua kategori eksklusif secara timbal balik atau rangkaian dalam tatanan Kebaikan penciptaan adalah sama dengan yang ada (being), buruk adalah sama dengan tidak-ada (non-being);kemanapun yang ada membuatnya muncul, secara tidak langsung ketiadaan pun demikian.

Ketika kita berbicara tentang kemiskinan, kefakiran, kejahilan atau penyakit, janganlah kita bayangkan bahwa itu semua memisahkan kenyataan: Kemiskinan adalah tidak mempunyai harta, kejahilan adalah tidak adanya ilmu, dan sakit adalah hilangnya kesehatan. Kekayaan dan ilmu adalah kenyataan, tetapi kemiskinan tidak lain daripada kosongnya tangan dan saku, dan kejahilan adalah tidak adanya ilmu. Karena itu kemiskinan dan kejahilan tidak mempunyai

realitas yang nyata; ia ditetapkan melalui ketiadaan (non-existence) hal-hal yang lain.

Demikian juga dengan bencana dan malapetaka yang dianggap sebagai keburukan dan sumber penderitaan. Ia juga merupakan semacam kehilangan atau ketiadaan (non-being), dan keburukan hanya berada dalam pengertian yang diakibatkan dari kerusakan atau ketiadaan (non-existence) dari sesuatu yang selain daripada dirinya. Selain dari ini, sejauh ia ada, dengan jalan apapun tidak dapat dinamakan buruk atau jelek.

Jika bencana tidak menyebabkan penyakit dan kematian, kerugian dan musnahnya makhluk-makhluk tertentu, yang akan menahan berbagai kemampuan mereka dari berkembang, mereka tidak akan menjadi buruk. Kerugian dan kemusnahanlah yang muncul dari berbagai bencana yang secara inheren buruk.

Apapun yang ada di dunia ini adalah baik; keburukan bertalian dengan yang tiada (non-being), dan karena ketiadaan tidak membentuk suatu kategori yang merdeka atas yang ada (being), keburukan pun tidak tercipta dan tidak ada.

Yang ada (wujud) dan yang tidak ada ('adam) adalah seperti matahari dan bayangannya. Ketika tubuh berada dibawah matahari, ia akan menghasilkan bayangan. Apakah bayangan itu? Bayangan tidak diciptakan oleh sesuatu; bayangan terdiri dari matahari yang tidak menyinari suatu tempat karena adanya halangan, bayangan tidak mempunyai sumber atau asalnya sendiri.

Hal-hal yang mempunyai keberadaan yang nyata (*real existence*) berdasarkan terciptanya merujuk kepada hal-hal selain daripadanya; dalam pengertian ini ia tidaklah buruk. Karena suatu pandangan dunia berasal dari kepercayaan kepada Allah, dunia itu sama dengan baik. Segala sesuatu yang sifat bawaannya (inherent) baik; bila ia buruk, hal ini hanya dalam pengertian yang nisbi (relative) dan hanya dalam hubungannya dengan hal-hal yang selain daripada dirinya. Keberadaan segala sesuatu tidak nyata karena keberadaan yang selain daripada dirinya.

Dengan sendirinya nyamuk malaria itu baik. Jika ia digambarkan sebagai buruk, karena ia membahayakan manusia dan menyebabkan penyakit. Diciptakannya keberadaan sesuatu bagi dirinya itulah keberadaan yang sesungguhnya; keberadaan yang mempunyai hubungan (*relational existence*) tidak mempunyai tempat yang ada dan tidaklah nyata (*real*). Oleh karena itu kita tidak dapat bertanya kenapa Allah tidak menciptakan keberadaan yang nisbi atau relasional. Wujud relasional tidak dapat dipisahkan dari wujud yang sesungguhnya, yang memunculkan wujud yang nisbi; secara bersamaan itu pasti dan tidak dapat ambil bagian atas keberadaannya. Maka seseorang tidak dapat mengatakan bahwa wujud relasional itu diciptakan.

Maka, yang nyata pasti mengambil keberadaannya (*being*) dari Sang Pencipta. Hanya hal-hal dan sifat-sifat nyata inilah yang ada (*exist*) diluar pikiran. Sifat-sifat nisbi diciptakan oleh

pikiran dan tidak mempunyai keberadaan diluar pikiran, maka seseorang tidak dapat mencari penciptanya.

Selanjutnya, yang mempunyai potensi untuk ada (*exist*) adalah dunia secara keseluruhan, dengan segala objek yang ia kandung dan sifat-sifat yang tidak dapat dipisahkan darinya; dunia mewakili suatu kesatuan yang ghaib. Dari nilai yang menguntungkan akan kebijaksanaan Allah, apakah dunia itu harus ada pada suatu pola yang ganjil terhadapnya? Ataukah ia tidak dapat ada (*exist*) sama sekali?

Suatu dunia tanpa tatanan atau tidak mem-nyai prinsip kausalitas, suatu dunia dimana baik dan buruk tidak saling terpisah, hal ini akan menjadi tidak mungkin dan khayali. Tidaklah mungkin menganggap bahwa sebagian dunia harus ada dan sebagian yang lain tidak ada. Penciptaan itu menyeluruh, seperti bentuk dan figur manusia, bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian yang lain.

Secara mutlak Allah bebas dari segala kebutuhan, dan salah satu akibat dari ini adalah bahwa Dia secara bebas menganugerahi yang ada (being), seperti seorang dermawan yang sumbangannya tidak mengharapkannya kembali, atau seperti seorang seniman yang terus menerus sibuk dengan penciptaan bentuk-bentuk baru. Kedermawanan dan kreatifitas yang melimpah seperti ini menentukan esensi Tuhan Yang tanda-tanda-Nya terang dan jelas dalam setiap phenomena.

Beberapa Aspek Tentang Ketidakadilan

Anggaplah bahwa pemilik sebuah perusahaan mempekerjakan pekerja yang ahli dan yang tidak ahli untuk mengoperasikan dan mengelola perusahaannya. Tatkala tiba waktunya membayar gaji mereka, dia bayar kepada pekerja yang ahli dan yang memenuhi syarat berada pada tingkat yang gaji lebih tinggi dari pada pekerja yang tidak ahli.

Sekarang, apakah perbedaan dalam gaji ini adil ataukah tidak adil? Apakah pemilik perusahaan berbuat wajar atau tidak wajar?

Tanpa diragukan bahwa ada suatu perbedaan terlibat disini, tetapi kita tidak dapat menamakannya diskriminasi. Keadilan tidak membutuhkan pemilik perusahaan untuk membayar gaji sama rata antara pekerja yang tidak ahli dan pekerja yang ahli. Ini berarti bahwa dia harus memberi pada tiap-tiap kategori apa yang harus ia terima. Suatu peraturan seperti ini secara jelas melukiskan nilai komperatif dari tiap-tiap pekerjaan.

Membuat pembedaan dalam kasus-kasus seperti ini merupakan suatu bentuk keadilan yang mengesankan dan praktis. Berbuat seperti ini bukanlah penindasan, diskriminasi dan kezaliman; ia akan mengakibatkan suatu apresiasi yang tidak ternilai atas nilai nisbi dalam keberbedaannya.

Tatkala kita memperhatikan dunia secara menyeluruh dan menganalisa berabagai macam bagiannya, kita lihat bahwa tiap-tiap bagian mempunyai kedudukan dan fungsinya sendiri-

sendiri dan terbalut dengan kwalitas-kwalitas yang sesuai dengannya. Dari segi realisasi ini, kita dapat memahami perlunya perubahan atau pergantian dalam kehidupan manusia, antara terang dan gelap, antara berhasil dan gagal, untuk melengkapi keseimbangan umum di dunia.

Jika dunia seragam, tanpa variasi dan perbedaan, macam dan ragam spesies makhluk tidak akan ada. Justru dalam keanekaan dan keragaman yang melimpah inilah kita melihat kemegahan dan kecemerlangan dunia. Keputusan kita atas berbagai hal akan menjadi logis, benar dan dapat diterima bila kita mempertimbangkan berlakunya keseimbangan dalam alam semesta dan antar-hubungan yang kemanfaatannya terikat dengan beragam bagian satu sama lainnya, bukan tatkala kita menguji sebagian saja dalam isolasi dari keseluruhannya.

Tatanan penciptaan didasarkan atas keseimbangan, atas daya penerimaan dan daya tampung; apa yang secara kukuh berdiri dalam penciptaan adalah perbedaan, bukan diskriminasi. Observasi ini memungkinkan kita untuk menguji persoalan lebih objektif dan khusus. Diskriminasi berarti membuat suatu perbedaan objek-objek yang memiliki daya penerimaan yang sama dan berada dibawah keadaan yang sama. Perbedaan (*differentiation*) berarti membuat suatu perbedaan antara daya tampung (*capacity*) yang tidak sama dan tidak berada di bawah keadaan yang sama.

Akan keliru bila kita katakan bahwa akan lebih baik bila segala sesuatu di dunia ini seragam dan tidak berbeda-beda, karena semua

gerak, aktifitas dan simpangan yang kita lihat di dunia dimungkinkan oleh perbedaan.

Manusia mempunyai berbagai cara dalam merasakan dan mengalami keindahan, suatu waktu ada suatu pertentangan antara keburukan dan keindahan.

Demikian juga, jika manusia tidak mencicip dan mencoba dalam kehidupan, keshalehan dan kebajikan tidak akan ada nilainya, dan tak akan ada alasan untuk memurnikan jiwa dan menahan nafsu.

Jika isi seluruh kanvas ditutup dengan keseragaman, kita tidak dapat berbicara tentang adanya sebuah lukisan; lukisan adalah variasi warna dan detail sehingga mempertunjukkan keahlian seorang seniman.

Sebagai identitas suatu benda agar dikenal, adalah penting untuk membedakannya dari benda-benda yang lain, tolok ukur benda-benda dan manusia diakui karena adanya perbedaan luar dan inti yang dimilikinya.

Salah satu keajaiban penciptaan adalah variasi dalam berbagai kapasitas dan bakat yang dianugerahkan kepada makhluk. Untuk memastikan berlangsungnya penciptaan kehidupan sosial diberikanlah kepada tiap-tiap individu sekumpulan rasa dan kapasitas yang saling mempengaruhi yang memastikan tatanan masyarakat; tiap-tiap individu menemui beberapa kebutuhan masyarakat dan menyumbangkan pemecahan atas beberapa masalahnya.

Perbedaan alamiah antar individu itu berkaitan dengan kapasitas yang menyebabkan mereka

saling membutuhkan. Siapa saja yang menerima tugas kemasyarakatan sesuai dengan rasa dan kemampuannya sendiri-sendiri, dan kehidupan sosial mengamankan jalan itu sehingga memberikan kemungkinan bagi manusia untuk maju dan berkembang.

Sebagai misal, kita ambil saja sebuah bangunan atau pesawat. Masing-masing mempunyai banyak bagian yang terpisah, berbagai komponen yang rumit dan detail yang membedakan sepenuhnya satu sama lain dalam ukuran dan bentuk. Perbedaan ini berasal dari tanggungjawab tiap-tiap komponen terhadap keseluruhannya.

Jika perbedaan ini tidak ada dalam struktur pesawat, ia tidak akan menjadi pesawat kecuali campuran besi-besi yang tersusun rapi. Jika perbedaan merupakan suatu tanda dari keadilan yang sesungguhnya dalam pesawat, pasti ada juga suatu petunjuk keadilan ilahi di antara semua makhluk, termasuk manusia.

Disamping itu, kita harus sadari bahwa perbedaan di antara makhluk merupakan pembawaan lahir esensinya. Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan suatu penggunaan yang terpisah dan tersendiri dari Kehendak-Nya; Kehendak-Nya tidaklah digunakan secara individu. Seluruh dunia dari awal sampai akhir berdiri dengan suatu penggunaan tunggal dari Kehendak-Nya; inilah yang memampukan makhluk-makhluk dalam keragaman mereka yang tak terbatas untuk berdiri.

Lalu ada suatu hukum dan tatanan spesifik yang mengatur segala dimensi penciptaan. Di

dalam kerangka kausalitas, ia memberikan suatu jajaran dan kedudukan tertentu kepada segala sesuatu. Kehendak Allah untuk mencipta dan mengatur dunia adalah sama dengan Kehendak-Nya dalam menatanya.

Ada bukti-bukti falsafah tertentu dalam mendukung dalil ini, dan juga diuraikan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا
وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِالْبَصَرِ .

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut kwantitas dan ukuran tertentu;dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. (QS:54:49-50)

Akan keliru bila membayangkan bahwa perbedaan dan berbagai hubungan yang didirikan oleh Allah dan ciptaan-Nya itu sama dengan berbagai hubungan konvensional yang ada dalam masyarakat manusia. Hubungan Allah dengan makhluk-makhluk -Nya bukan persoalan konvensional atau persoalan relasional semata; ia merupakan hubungan yang berasal dari tindakan penciptaan. Tatanan yang telah Dia tempatkan dalam segala hal adalah akibat dari penciptaan-Nya. Setiap yang ada menerima sejumlah kesempurnaan dan keindahan dari Allah, ia pun mampu menerimanya.

Jika tidak ada tatanan tertentu yang mengatur dunia dan segala yang ada pasti, dalam perjalanan geraknya, memunculkan adanya yang lain, dàn sebab dan akibat dapat saling

bertukaran tempat. Tetapi haruslah dipahami bahwa antar-hubungan yang mendasar antara hal-hal itu pasti dan perlu; maqam dan sifat yang diberikan atas suatu hal secara tak dapat dipisahkan tunduk kepadanya, apapun jajaran dan tingkatan keberadaan yang ia miliki. Tidak ada phenomena yang berlalu dibawah tingkatan yang telah dipastikan baginya dan menduduki tingkatan yang lain. Perbedaan merupakan suatu kebersamaan berbagai tingkatan yang ada (being), memberikan kepada mereka sejumlah kesadaran dan kekuatan, kekurangan dan kesempurnaan.

Akan ada diskriminasi bila dua phenomena mempunyai kapasitas yang sama untuk menerima kesempurnaan tetapi yang diberikan hanya yang satu saja dan mengingkari yang lain.

Berbagai tingkatan makhluk yang ada dalam tatanan penciptaan tidak dapat dibandingkan dengan jajaran konvensioal dari masyarakat manusia. Mereka adalah nyata, tidak konvensional, dan tidak dapat dioper (*transferable*). Misalnya, manusia dan binatang tidak dapat saling bertukar tempat, demikian juga individu-individu tidak dapat merubah pos-pos dan posisi yang mereka duduki dalam masyarakat.

Kesaling-hubungan antara sebab dengan akibatnya dan tiap-tiap akibat bersama sebabnya berasal dari esensi suatu sebab dan akibat sekaligus. Jika sesuatu merupakan suatu sebab, hal ini demikian karena beberapa sifat yang tidak dapat dipisahkan darinya, dan jika sesuatu merupakan akibat, ini karena kwalitas yang

inheren di dalamnya, yang tidak ada selain daripada pola yang ada padanya.

Maka ada suatu tatanan yang esensial dan besar yang menghubungkan semua phenomena, dan tingkatan dari tiap-tiap phenomena di dalam tatanan adalah sama dengan esensinya. Sejauh perbedaanberhubungandengan suatu kekurangan yang tiada bertempat dalam esensi, ini bukanlah diskriminasi, karena luasnya rahmat Allah tidaklah cukup bagi suatu realita untuk berdiri; daya penerimaan tempat yang ditetapkan untuk menerima rahmat atau karunia itu juga perlu. Karena alasan inilah makhluk tertentu menderita kehilangan dan tidak mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Adalah tidak mungkin bahwa suatu hal memperoleh kapasitas bagi keberadaaannya (being) atau beberapa kesempurnaan lainnya yang tidak diberikan oleh Allah.

Demikian juga dengan masalah angka; tiap-tiap angka mempunyai tempat yang sudah ditetapkan. Dua ada setelah satu dan tidak dapat saling berubah tempat. Jika kita merubah tempat sebuah angka, maka kita akan merubah esensinya sekaligus.

Jelaslah bahwa segala phenomena memiliki jajaran dan modalitas yang sudah ditetapkan dan berada dibawah serangkaian hukum yang stabil dan pasti. Hukum ilahi secara alamiah tidak membentuk suatu kesatuan lahir (*dzat*) yang tercipta secara terpisah, tetapi suatu konsep abstrak yang diambil dari suatu pola dimana hal-hal (*things*) terlihat ada (*exist*). Yang mempunyai keberadaan eksternal terdiri dari tingkatan dan derajat yang ada di satu pihak dan sistem sebab

dan akibat di lain pihak. Tidak ada yang terjadi di luar sistem ini, selain daripada norma ilahi yang disebutkan oleh Al-Qur'an:

Engkau tidak akan pernah dapati suatu perubahan sedikitpun dalam norma ilahi. (QS:35:43)

Tatanan penciptaan didasarkan atas serangkaian hukum-hukum yang merupakan sifat bawaan dalam esensinya. Tempat setiap phenomena di dalamnya secara jelas ditentukan, dan keberadaan dari berbagai macam tingkatan dan derajat keberadaan merupakan suatu konsekwensi yang perlu dari alam sistematika penciptaan dan pasti memunculkan keragaman dan keberbedaan.

Variasi dan keberbedaan tidak tercipta sendiri; ia merupakan sifat-sifat yang tidak dapat dipisahkan dari semua phenomena. Setiap partikel alam semesta menerima potensi apapun yang ia terima; tidak ada ketidakadilan atau diskriminasi yang menghampirinya, menyerupai suatu tabel perkalian dalam tatanan yang tepat dan tetap - dengan cara demikian menjadi pasti.

Kaum materialis yang menganggap keberadaan variasi dan keberbedaan dalam tatanan alam sebagai bukti dari penindasan dan kezaliman dan membayangkan bahwa dunia yang tidak diatur oleh keadilan pasti akan mengalami kehidupan yang sulit, tak menyenangkan, dan membosankan.

Keputusan yang tergesa-gesa dari materialis yang dihadapkan dengan penderitaan dan kesulitan adalah seperti putusan anak kecil yang sedang memperhatikan seorang tukang kebun yang sedang memotong tanaman yang bagus di musim semi. Tidak tahu tentang tujuan dan makna dari pemotongan tersebut, anak kecil itu berpikir bahwa tukang kebun itu seorang perusak dan bodoh.

Jika semua karunia di dunia ditempatkan pada disposal seorang materialis, tetap saja tidak muat. Karena baginya sekali waktu dunia tampak tak bermakna dan didasarkan pada ketidakadilan, tidak ada artinya bagi manusia untuk mencari keadilan, dan suatu dunia yang tidak ada tujuannya adalah mustahil bagi manusia untuk bernaung.

Bila sumber dan takdir manusia adalah sebagaimana yang dilukiskan oleh materialis, maka pasti banyak makhluk yang menyedihkan. Karena ia tidak akan hidup dalam suatu dunia dimana ia kekurangan segala daya tarik, kesesuaian dan keselarasan. Pikiran, perasaan dan emosi akan menyusahkannya, semua tidak lebih daripada suatu lelucon keji yang dimainkan atasnya oleh alam untuk menambah kesengsaraan dan kesedihannya serta memperbesar penderitaannya.

Jika ada seseorang yang penuh inisiatif dan jenius membaktikan dirinya untuk kemanusiaan, apakah ini bermanfaat baginya?

Peringatan-peringatan kematian dan do'a-do'a, ritual-ritual yang diadakan di makamnya, tidak akan bermanfaat baginya, itu akan

disajikan hanya untuk melestarikan dongeng-dongeng gunung, karena orang yang berada dalam persoalan ini tidak lain daripada sebuah bentuk yang dipasang oleh alam untuk hiburannya seperti sebuah alat permainan selama beberapa hari sebelum ia kembali menjadi debu.

Jika kita memperhatikan nasib mayoritas orang-orang yang dengan terus menerus berjuang dengan beragam penderitaan, kegelisahan, kerugian dan kegagalan, lukisan ini terus bertambah suram. Dengan pandangan kehidupan manusia seperti ini, satu-satunya surga materialisme yang harus ditawarkan kepada manusia adalah neraka teror dan penderitaan. Posisi materialis bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan pilihan, ia tidak lebih daripada makhluk sengsara.

Pandangan dunia monodimensional dari materialisme yang dimilikinya adalah bahwa manusia seperti hewan yang bergerak secara otomatis dengan mekanisme dan dinamisme sel-selnya yang dioperasikan oleh alam. Dapatkah kecerdasan dan naluri manusia menerima suatu penafsiran manusia yang dangkal dan picik seperti ini, hidup dan takdirnya?

Jika penafsiran ini benar, manusia akan menjadi seperti sebagai mainan anak-anak yang tidak bisa menikmati kebahagiaan. Ditempatkan dalam keadaan seperti ini, manusia akan terdorong menjadikan nafsu dan kecenderungannya sendiri sebagai landasan moralitas dan tolok ukur nilai untuk 'memutuskan segala hal menurut keuntungan dan kerugian pribadi. Dia akan sekuat-kuatnya menghancurkan setiap

rintangan pada jalannya dan menggoyahkan segala halangan atas saluran nafsunya. Jika ia berbuat sebaliknya, ia akan dianggap sebagai mundur dan jahil.

Siapa saja yang memiliki wawasan yang picik, dan memutuskan masalah dengan jalan yang tidak memihak dan tenang, akan menganggap pandangan dangkal dan pikiran-pikiran khayalan sebagai tidak sah, bagaimanapun juga pikiran itu akan selalu dihiasi dengan filsafat dan ilmu pengetahuan yang menyesatkan.

Seorang manusia dengan pandangan dunia relijiusnya menganggap dunia sebagai sistem teratur yang mempunyai kesadaran, kehendak, kesempurnaan dan tujuan. Pembagian Keadilan Allah meliputi alam semesta dan setiap partikel yang ada dan memperhatikan segala tindak-tanduknya. Oleh karena itu seorang reliji merasakan suatu rasa tanggung jawab yang berhadap-hadapan dengan kesadaran yang menguasai dunia, dan mengetahui bahwa dunia yang diciptakan dan dikelola oleh Allah adalah dunia tauhid, serasi dan baik. Ia memahami bahwa kontradiksi dan keburukan mempunyai keberadaan epiphenomenal dan memainkan peranan yang fundamental dalam pencapaian kebaikan dan kemunculan kesatuan dan keselarasan.

Selanjutnya, sesuai dengan pandangan dunia ini yang menggores wawasan horison yang luas bagi manusia, kehidupan tidak saja terbatas kepada dunia ini, dan bahkan kehidupan di dunia ini tidak terbatas kepada kesejahteraan materi atau kebebasan dari usaha dan penderitaan saja.

Orang yang beriman kepada agama akan melihat dunia sebagai suatu jalan yang harus dilintasi, sebagai tempat ujian, sebagai arena perjuangan. Di dalamnya, ketulusan berbagai perbuatan manusia diuji. Di awal dari kehidupan akhirat, baik dan buruk dalam berbagai pemikiran, kepercayaan dan tindakan manusia, akan diukur dengan keseimbangan yang paling akurat. Keadilan Allah akan diturunkan dalam aspek yang sesungguhnya, dan kerugian apapun yang manusia derita di dunia ini, baik materi atau sebaliknya, akan diungkapkan padanya.

Dari segi takdir ini yang menanti manusia, dan meniadakan benda-benda materi duniawi, manusia menyesuaikan kesadarannya dengan berjuang sendirian kepada Allah. Tujuannya adalah hidup demi Dia dan mati demi Dia. Pergantian dunia ini selalu menuntut perhatiannya. Ia melihat hal-hal sebagai sesuatu yang berlangsung sebentar saja, dan tidak mengizinkan apapun untuk menggodanya. Karena ia tahu bahwa kekuatan godaan akan menyebabkan kemanusiaannya layu dan menjatuhkannya ke dalam pusaran air materialistik yang menyesatkan.

Kesimpulannya, kami akan tambahkan bahwa selain daripada persoalan tentang daya penerimaan keberadaan atas perbedaan di dunia, tidaklah secara langsung menyatakan ketidakadilan. Penindasan dan kezaliman itu berarti seseorang berada di bawah diskriminasi sekalipun ia mempunyai tuntutan yang sama dengan

orang lain. Tetapi makhluk tidak mempunyai tuntutan apapun kepada Allah, kapanpun, maka jika beberapa hal menikmati keunggulannya atas yang lain, ini tidak dapat dianggap sebagai kezaliman.

Diri kita ini tidak memiliki apa-apa:tiap-tiap nafas dan denyut jantung, tiap-tiap pemikiran dan gagasan yang berlalu dalam pikiran kita, diambil dari persediaan yang bukan milik kita sendiri dan kita tidak dapat berbuat apa-apa untuk menambahnya. Persediaan itu adalah karunia dari Allah yang dianugerahkan atas kita pada saat kelahiran.

Sekali kita memahami bahwa apapun yang kita miliki adalah nihil kecuali karunia ilahi semata, maka akan tampaklah bahwa berbagai perbedaan di antara karunia yang Dia berikan kepada manusia itu didasarkan pada kebijaksanaan-Nya.

Kehidupan yang terbatas dan sementara ini merupakan suatu karunia bagi kita, suatu hadiah dari Pencipta. Dia mempunyai kebijaksanaan yang mutlak dalam memutuskan jenis dan kwantitas karunia yang Dia berikan, dan kita tidak mempunyai tuntutan atas-Nya. Oleh karena itu kita tidak berhak untuk menolak kendati karunia yang diberikan kepada kita itu bebas dari beban yang tampaknya sedikit dan tak bertalian.

2

KEHENDAK BEBAS DAN DETERMINISME

Sebuah Pandangan Umum

Salah satu persoalan yang selalu menarik perhatian para cendikiawan yang berkenaan dengan fitrah kehidupan manusia dan menjadi bahan kontroversi abadi adalah; apakah manusia itu bebas memilih berbagai tujuannya dan melaksanakan berbagai keinginannya dalam segala tindakan dan aktifitasnya, ataukah sebaliknya? Apakah nafsu, kecenderungan dan kehendak sebagai satu-satunya faktor yang menentukan berbagai keputusannya?

Atau apakah tindakan-tindakannya dan tingkah lakunya itu yang memaksanya? Apakah dia terpaksa secara tak berdaya melaksanakan berbagai tindakan tertentu dan mengambil keputusan tertentu, atau sebaliknya?

Untuk memahami pentingnya persoalan ini haruslah ada di dalam benak kita bahwa penyelesaiannya bergantung kepada kemampuan kita untuk memanfaatkan sepenuhnya segi ekonomi, hukum, agama, psikologi dan semua cabang ilmu pengetahuan lainnya yang dapat dijadikan bahan. Sampai kita temukan apakah

manusia itu mempunyai kehendak bebas ataukah tidak, apapun hukum yang dikemukakan bagi manusia dalam segala ilmu pengetahuan akan berlaku pada suatu makhluk yang tetap saja tidak kita kenal. Ini merupakan bukti bahwa tidak ada hasil yang diinginkan yang dapat kita peroleh.

Persoalan kehendak bebas lawan determinisme tidak secara eksklusif sebagai problema akademis atau filosofis. Hal ini juga berkaitan dengan semua orang yang mendudukkan suatu tugas kepada seseorang yang bertanggung jawab bagi pelaksanaan dan mendorongnya untuk berbuat demikian. Karena setidak-tidaknya jika mereka tidak percaya secara implisit kepada kehendak bebas, tidak akan ada dalil untuk mengganjar orang-orang yang melaksanakan tugasnya dan menghukum orang-orang yang tidak melaksanakannya.

Setelah munculnya Islam, Umat Islam juga memberikan perhatiannya yang khusus kepada persoalan ini, karena pandangan dunia Islam mendorongnya untuk menerima penelitian yang lebih akurat daripada yang ada sekarang ini dan semua ketidakjelasan haruslah dijernihkan. Karena di satu pihak problema ini berhubungan dengan Keesaan Allah (*Tauhidillah*) dan di lain pihak berhubungan dengan sifat-sifat Keadilan dan Kudrah-Nya.

Para cendikiawan masa lalu dan sekarang dapat dibagi menjadi dua kategori menyangkut persoalan kehendak bebas, lawan determi nisme. Kategori yang pertama, menolak kebebasan manusia dalam berbagai tindakannya dan jika tindakan-tindakannya itu tampak menunjukkan

tanda-tanda yang bersifat bebas memilih, ini karena cacat dan lemahnya fitrah dari persepsi manusia.

Kategori yang kedua, percaya kepada kehendak bebas manusia dan berkata bahwa manusia menikmati sepenuhnya kebebasan tindakan dalam semua hal yang yang diingininya; kemampuannya untuk berfikir dan memutuskan mempunyai efek-efek yang jauh dan merdeka dari segala faktor yang berada di luar dari dirinya. Secara alamiah manusia mengalami akibat-akibat paksaan, ini berkenaan dengan kelahirannya dan juga bermacam-macam faktor yang mengelilinginya serta berbagai kejadian yang ia hadapi selama hidupnya. Akibat dari ini ia dapat mengakhiri kepercayaannya bahwa tidak ada hal yang dianggap sebagai berkehendak bebas. Dia berada di dunia di luar kemauannya dan tampak sepenuhnya dikendalikan oleh takdir, terbang melayang seperti selembar kertas sampai akhirnya ia meninggal dunia.

Pada saat yang sama, secara jelas manusia merasa bebas dan merdeka dalam segala hal, tanpa adanya segala bentuk paksaan atau pembebanan. Dia memiliki kemampuan dan daya untuk berjuang secara efektif terhadap berbagai rintangan dan memperluas kendala fitrahnya yang bersandar pada pengalaman dan ilmunya. Suatu realitas obyektif dan praktis yang tidak dapat dia tolak adalah bahwa ada suatu perbedaan yang pantas dan prinsipil antara gerak-gerak kemauan dari tangan dan kakinya serta denyut jantung, hati dan paru-parunya.

Maka, kehendak, kesadaran dan kemampuannya untuk memilih, merupakan tanda dari kemanusiaannya dan sumber dari tanggung jawabnya. Manusia tahu bahwa sesungguhnya ia mempunyai kehendak bebas dalam seluruh rangkaian tindakan dan tidak ada rintangan yang dapat menghalanginya untuk melaksanakan kehendaknya atau membentuk kepercayaannya. Tetapi selain dari itu tangannya terikat dan tidak mempunyai daya untuk memilih: berbagai masalah ditentukan oleh paksaan material atau naluriah yang memutuskan sebagian pertimbangan dari kehidupannya, selain itu ada yang dipaksakan atasnya oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya.

Determinisme

Para pendukung determinisme tidak percaya bahwa manusia itu bebas dalam berbagai tindakan yang ia lakukan di dunia. Para determinis teologi seperti mazhab teologi Muslim yang dikenal sebagai Asy'ariyah, bersandar pada makna lahiriah ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan tidak menyusup sebentar untuk merenungkan makna yang sesungguhnya dari semua ayat yang relevan atau memikirkan fitrah Kudrah Allah dalam menetapkan sebelumnya (*predetermine*), mereka berkesimpulan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan sama sekali. Mereka juga menolak bahwa segala hal menghasilkan akibat-akibat dan tidak mengakui bahwa sebab-sebab mempunyai suatu peranan untuk

bermain dalam penciptaan dan kebermulaan dari penomena alam. Mereka menganggap segala sesuatu sebagai akibat langsung dari Kehendak Tuhan tanpa ada perantara. Mereka berkata bahwa sekalipun manusia mempunyai kehendak dan kudrah tetapi tidak berakibat pada berbagai tindakannya. Berbagai tindakan manusia tidak disebabkan oleh kudrah mereka dan kehendak mereka tetapi oleh Kehendak Allah, yang mana menghasilkan segala akibat dalam eksklusifitas. Manusia hanya dapat memberikan warna tertentu dalam tindakan yang dikwalifikasi sebagai 'baik' atau 'buruk'. Selain dari ini, manusia tidak ada apa-apanya kecuali sebagai wadah bagi pelaksanaan Kehendak dan Kudrah Allah semata.

Mereka juga berkata bahwa jika kita menganggap manusia memiliki kehendak bebas, berarti kita membatasi ruang lingkup Kudrah dan Kekuasaan Allah. Kreatifitas Allah yang Absolut mengisyaratkan bahwa tidak ada manusia yang mengingkari Dia sebagai Pencipta; demikian juga kepercayaan kepada doktrin Keesaan Allah, memandang Kekuasaan Mutlak yang kita anggap berasal dari-Nya harus berarti bahwa segala penomena yang tercipta, termasuk segala tindakan manusia, masuk dalam ruang lingkup Kehendak dan Kemauan Ilahi.

Jika kita menerima bahwa seseorang menciptakan tindakan-tindakan tertentu, itu berarti kita mengingkari Kekuasaan Allah atas segala penciptaan, yang mana tidak sesuai dengan sifat Allah 'Maha Pencipta' (Qudrah Khalik), karena itu pula kita nikmati sepenuhnya kekuasaan Allah dalam dunia amaliah kita dan

tidak ada yang tertinggal bagi Allah. Maka, kepercayaan kepada kehendak bebas, tidak ditawar lagi, akan menjurus kepada *syirk* dan *dualisme*.

Disamping itu, beberapa orang menjadikan prinsip determinisme - baik sadar maupun tidak sadar - sebagai dalih untuk berbuat tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama dan moralitas, membuka jalan kepada segala macam kesesatan dalam lingkup kepercayaan dan tindakan. Para penyair *hedonis* tertentu termasuk dalam kelompok ini; mereka membayangkan penetapan sebelumnya (*predetermine*) itu cukup sebagai dalih bagi dosa-dosanya dan dengan cara ini berharap untuk melarikan diri dari beban kesadaran dan dari reputasi buruknya.

Dengan merujuk kepada Allah dan masyarakat manusia, maka corak pemikiran determinis ini bertentangan dengan prinsip keadilan. Secara jelas kita melihat Keadilan Ilahi termanifestasi dalam segala dimensi di seluruh penciptaan, dan kita memuji Esensi-Nya Yang Maha Suci karena memiliki sifat ini. Al-Qur'an berkata:

Allah bersaksi kepada Keesaan-Nya Sendiri; Dialah yang menegakkan Keadilan; dan Esensi-Nya Yang Unik diberi kuasa atas segala sesuatu dan dapat diketahui di antara segala sesuatu. (QS:3:18)

Allah juga menggambarkan tegaknya keadilan dalam masyarakat manusia sebagai salah satu dari tujuan pengutusan para nabi dan menyatakan Keinginan-Nya bahwa para hamba-Nya harus menegakkan keadilan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami mengutus para rasul dengan bukti-bukti dan mukjizat dan menurunkan kepada mereka Kitab dan Mizan sehingga manusia harus menegakkan keadilan. (QS:57:25)

Pada Hari Kiamat perlakuan Allah terhadap hamba-Nya akan didasarkan pada keadilan, dan tidak ada seorang pun yang akan berada di bawah kezaliman. Al-Qur'an berkata:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا.

Kami akan memasang timbangan yang adil pada Hari Kiamat, dan tidak ada yang dizalimi seseorang barang sedikitpun. (QS:21:47)

Sekarang, adilkah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu yang berdosa kemudian menghukum karenanya? Jika ada suatu pengadilan mengeluarkan putusan yang memberikan hukuman dibawah keadaan-keadaan seperti ini pastilah tidak adil.

Jika kita mengingkari prinsip kebebasan dan menetapkan bahwa tidak ada sama sekali peranan yang positif dari kehendak manusia, tidak ada perbedaan kehendak yang ada antara manusia dan dalil penciptaan. Menurut para determinis, tindak perilaku manusia menyerupai perilaku makhluk lainnya, yang mana disebabkan oleh serangkaian faktor yang berada di bawah kontrol mereka. Kehendak kita tidak dengan sendirinya mempunyai daya untuk menghasilkan suatu akibat.

Tetapi jika Allah menciptakan tindakan dari kemauan manusia, jika Dia adalah Pencipta dari ketidakadilan dan dosa, bahkan Pencipta penyekutuan kepada Diri-Nya, bagaimana bisa kita menjelaskan perilaku seperti ini kepada pihak makhluk yang sempurna dan dimuliakan?

Kepercayaan kepada determinisme akan menghapus dan meniadakan prinsip kenabian dan pewahyuan; menghilangkan konsep Risalah Ilahi yang disajikan sebagai sumber kesadaran manusia; ide tentang perintah dan larangan, tentang kriteria relijius dan syari'at, tentang hukum dan keyakinan; serta tentang doktrin pembalasan bagi amal perbuatan seseorang. Sekali kita percaya bahwa semua tindakan manusia terjadi secara mekanis, tanpa adanya kehendak atau pilihan di pihak kita, tidak ada peranan bagi risalah para nabi yang telah diutus untuk menolong manusia dalam berbagai perjuangannya.

Jika berbagai kewajiban dipaksakan atas manusia dan berbagai perintah yang diberikan kepadanya tidak berlaku apa-apa dengan

kehendak bebasnya dan kemampuannya untuk mematuhi dan menanggapi, apa gunanya itu semua?

Jika ruhani manusia yang nyata dan tindakan manusia yang zahiri ditetapkan secara mekanis, maka segala usaha yang tanpa hentinya dari para pendidik moral masyarakat manusia dan mengarahkannya dalam kreatifitas dan nilai-nilai yang lebih tinggi akan sepenuhnya tidak berdampak.

Usaha mereka tidak akan ada maksudnya, sia-sia menghormati suatu makhluk yang setiap tindakannya ditetapkan untuk berubah.

Bila manusia bertanggung-jawab atas keselamatan atau kerusakan dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain; pilihannya mempolakan nasibnya, dan sekali ia tahu bahwa setiap tindakan yang ia kerjakan mempunyai beberapa konsekwensi, maka ia akan memilih jalannya dengan sangat hati-hati. Kepercayaannya kepada Cinta dan Ridho Allah menyebabkan jendela-jendela kekuatan terbuka baginya.

Dapat saja seseorang berkeberatan memandang kepercayaan kepada pengetahuan Allah Yang Luas (Dia telah mengetahui dari awal semua yang terjadi di dunia, baik besar atau kecil) Allah pasti tahu meningkatnya jumlah orang-orang keji, perbuatan-perbuatan jahat dan dosa-dosa yang diperbuat manusia, dan karena itu semua terjadi, di samping ia tahu manusia jelas tidak sanggup menahan diri darinya.

Jawaban kami sebagai berikut. Benar bahwa Allah sadar akan segala penomena, baik kecil atau lebih besar, tetapi pengetahuan ini bukan

berarti bahwa manusia dipaksakan dalam semua yang ia lakukan. Ilmu Allah didasarkan pada prinsip kausalitas; hal ini tidak menggunakan penomena atau tindakan-tindakan manusia yang berada di luar kerangka tersebut. Suatu ilmu yang beroperasi dengan jalan sebab dan akibat tidaklah melibatkan paksaan.

Allah sadar akan perjalanan peristiwa-peristiwa yang akan datang di dunia dan tahu bahwa manusia akan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan kehendak bebas mereka. Pengadaan mereka atas kehendak bebas adalah bagian dari rantai kausalitas yang mengarah kepada tindakan-tindakan mereka, dan manusia itu sendirilah yang memutuskan untuk mengerjakan perbuatan baik atau buruk. Dalam kasus selanjutnya, melalui penyalahgunaan dari kehendak bebas mereka, mereka timbulkan keruntuhan dan kerusakan; maka jika kejahatan dan penindasan itu ada dalam suatu masyarakat, ini merupakan akibat dari amal perbuatan manusia. Tidak diciptakan oleh Allah. Ilmu Allah bukan yang mengakibatkan pilihan manusia atas baik atau buruk.

Benar bahwa di dalam ruang lingkup kebebasan dan kekuasaan untuk memutuskan faktor-faktor tertentu itu ada - seperti kejadian-kejadian lingkungan, fitrah lahiriah manusia, dan petunjuk ilahi - yang memainkan suatu peranan dalam pilihan-pilihan yang ia buat. Tetapi peranan itu terbatas kepada munculnya kecenderungan, kepada dorongan dan bantuan kehendak manusia. Ia tidak memaksa manusia untuk memilih suatu arah tertentu. Keberadaan

faktor-faktor ini bukan berarti manusia terpenjara dalam genggamannya; sebaliknya, ia sepenuhnya sanggup mematuhi kecenderungan-kecenderungan yang diciptakan oleh faktor-faktor luar atau menentangnya dengan membatasinya atau merubah alurnya. Seseorang dapat memanfaatkan petunjuk yang tersedia baginya melalui wawasan dan daya pandang yang jernih, memberi bentuk kepada kecenderungannya dan mengendalikan atau membatasinya. Naluri yang berlimpah yang telah ada di dalam dirinya menyetir manusia dan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, tetapi penting untuk mengendalikannya dan menutup peluang-peluang yang menjadikannya liar.

Anggaplah seorang ahli mesin yang memeriksa sebuah mobil sebelum mobil tersebut berangkat untuk suatu perjalanan dan meramalkan bahwa mobil tersebut tidak akan dapat melebihi beberapa kilometer sebelum ber-berhenti karena beberapa kerusakan teknis. Sekarang, jika mobil tersebut berangkat dan mogok setelah beberapa kilometer, seperti yang telah diramalkan oleh montir tadi, dapatkah dikatakan bahwa montir tersebutlah yang menyebabkan mogok, karena dia telah meramalkannya? Tentu tidak.

Jelas, karena keadaan kekurangan perbaikan adalah alasan bagi mogoknya mobil, bukan pengetahuan sang montir dan ramalan yang ia buat. Tidak ada orang berakal yang dapat

menganggap ilmu sang mekanis sebagai penyebab mogok.

Contoh lainnya: seorang guru tahu akan perkembangan murid-muridnya dan mengetahui bahwa seorang murid akan gagal dalam ujian akhirnya karena kemalasannya dan karena menolak bekerja. Suatu kali hasil-hasil ujiannya diberikan, tampaklah bahwa pelajar yang lalai itu benar-benar gagal untuk lulus. Sekarang apakah penyebabnya adalah pengetahuan guru ataukah kemalasan sang murid? Jawabannya jelas, karena kemalasan murid.

Contoh-contoh ini memampukan kita untuk memahami, sampai beberapa tingkat, kenapa Ilmu Allah bukan sebagai penyebab perbuatan-perbuatan para hamba-Nya.

Salah satu akibat yang berbahaya dari faham *determinisme* kepada masyarakat bahwa *determinisme* membuat para penindas arogan lebih mudah untuk menahan dan menekan orang-orang yang tertindas dan lebih sulit bagi sang tertindas mempertahankan diri mereka.

Dengan menggunakan determinisme sebagai sebuah dalih, sang penindas mengingkari semua tanggung jawab demi tindakan-tindakannya yang bengis dan kejam; dia mengklaim bahwa tangannya adalah tangan Allah dan mensifatkan semua pelanggarannya kepada Allah. Allah lah Yang berada di balik segala celaan dan keberatan. Lalu sang tertindas diwajibkan untuk memikul dan menerima apa saja yang dikerjakan oleh sang penindas, karena berjuang melawan

kezalimannya akan sia-sia dan berbagai usaha yang membawa perubahan pasti akan gagal.

Dalam sejarah para imperialis dan kebanyakan kriminal kadang-kadang menggunakan *determinisme* untuk melestarikan kekejaman dan penindasan mereka.

Tatkala keluarga Penghulu para syuhada, al-Husain ibnu Ali (as). mendatangi Ibnu Ziyad, kriminil bengis itu berkata kepada Zainab al-Kubra as.: "Sudahkah engkau lihat apa yang Allah lakukan terhadap saudara dan keluargamu?"

Zainab menjawab: "Dari Allah aku tidak melihat apa-apa kecuali kebaikan dan kebaikan. Mereka telah melakukan apa yang Allah inginkan dari mereka untuk meninggikan *maqam* dan melaksanakan berbagai kewajiban yang dipercayakan kepada mereka. Segera engkau akan dikumpulkan di sisi Tuhanmu dan diseru untuk diperhitungkan; engkau akan paham siapa yang dimenangkan dan siapa yang diselamatkan."

Menyangkut persoalan kehendak bebas dan *determinisme*, kaum materialis terlibat dalam sebuah kontradiksi. Mereka memandang manusia sebagai makhluk material, tunduk seperti dunia dengan perubahan dialektika, tidak sanggup menghasilkan suatu akibat dari dirinya. Ia dihadapkan dengan faktor-faktor lingkungan, sejarah yang pasti dan keadaan-keadaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Ia tidak mempunyai segala kehendak bebas. Dalam memilih jalan perkembangannya, ide-ide dan tindakannya, ia secara menyeluruh berada dalam

kekuasaan fitrah. Segala revolusi atau perkembangan sosial secara eksklusif merupakan akibat material dari situasi lingkungan tertentu, dan manusia tidak mempunyai peranan untuk bermain di dalamnya.

Menurut hubungan penetapan antara sebab dan akibat, tidak ada yang terjadi tanpa sebab yang mendahuluinya dan tanpa kehendak manusia, ketika dihadapkan dengan material dan berbagai kejadian ekonomi dari lingkungan ekonomi dan faktor-faktor mental, ia tunduk kepada hukum-hukum yang tidak dapat diubah. Manusia dipaksa memilih jalan yang dipaksakan atasnya dengan tuntutan-tuntutan lingkungannya dan kadar intelektualnya.

Tetapi pada saat yang sama kaum *materialis* memandang manusia sanggup mempengaruhi masyarakat dan dunia, dan bahkan mereka menempatkan tekanan yang lebih daripada mazhab-mazhab pemikiran lainnya atas perkembangbiakan dan disiplin ideologi di dalam suatu partai yang terorganisir. Mereka mengumpulkan massa yang telah menjadi korban *imperialisme* untuk bangkit dalam revolusi bengis dan mencoba membuat manusia merubah berbagai kepercayaan mereka dan memainkan suatu peranan yang berbeda dari apa yang mereka mainkan sebelumnya - semua ini dengan mengandalkan pada *kudrah* pilihan bebas. Gambaran peranan ini untuk manusia bertentangan dengan seluruh skema dialektika materialisme karena gambaran tersebut menyatakan bahwa bagaimanapun juga kehendak bebas itu ada!

Jika kaum *materialis* mengklaim bahwa bangkitnya massa yang tertindas memperkuat gerakan-gerakan revolusioner serta mempercepat lahirnya tatanan baru dari rahim yang tua, ini tidak masuk akal, karena tidak ada revolusi atau perubahan kwalitatif yang terjadi sebaliknya. Fitrah melaksanakan tugasnya sendiri lebih baik dari pada siapapun, menurut metode dialektika. Ikut serta dalam propaganda dan mobilisasi opini merupakan suatu ikut campur yang tidak dapat dibenarkan dalam kerja alam.

Bisa juga dikatakan oleh kaum materialis bahwa kebebasan terkandung dalam mengetahui hukum-hukum alam untuk menggunakannya demi tujuan-tujuan dan maksud tertentu, bukan dalam beberapa pendirian yang merdeka sebagai lawan dari hukum-hukum alam. Tetapi ini juga gagal memecahkan masalah, karena bahkan setelah seseorang mempelajari hukum-hukum ini dan memutuskan dengan prinsip menggunakannya bagi tujuan tertentu, persoalan yang masih ada apakah alam dan masalah tersebut yang menentukan berbagai tujuan ini dan memaksakannya atas manusia ataukah manusia yang dengan bebas memilihnya.

Jika manusia mampu memilih, apakah keputusannya merupakan cerminan dari hasrat dan kondisi-kondisi alamnya, atau dapatkah mereka menahannya?

Kaum materialis telah memandang manusia sebagai makhluk *monodimensional* sehingga berbagai kepercayaan dan idenya merupakan akibat dari berbagai perkembangan ekonomi dan material serta berada di bawah posisi klas dan

hubungan produksi di dalam masyarakat; ringkasnya, mereka mencerminkan kondisi-kondisi tertentu yang muncul dari berbagai kebutuhan material umat manusia.

Tentu saja benar bahwa manusia mempunyai keberadaan material dan berbagai hubungan antara masyarakat, geografi dan kondisi-kondisi alam semuanya memiliki akibat atasnya. Tetapi faktor lainnya, muncul dari dalam fitrah esensi manusia yang juga telah mempengaruhi nasib manusia di sepanjang sejarah, dan tidak mungkin menganggap kehidupan intelektual manusia dinspirasikan secara eksklusif oleh benda dan hubungan produksi. Seseorang tidak akan pernah dapat melupakan peranan penting yang dimainkan oleh faktor-faktor relijius dan faktor-faktor ideal, oleh denyut rohani, dalam pilihan manusia atas suatu jalan. Kehendaknya secara terbatas, satu ikatan dengan rantai sebab yang mengarahkannya untuk berbuat suatu atau tidak berbuat.

Tidak ada orang yang meragukan bahwa, manusia berada di bawah pengaruh berbagai tindakan dan reaksi alam, tekanan sejarah serta faktor-faktor ekonomi yang mempersiapkan landasan bagi kejadian suatu peristiwa tertentu. Tetapi, itu tidak merupakan ketentuan sejarah semata dan tidak memainkan peranan yang fundamental dalam memutuskan nasib manusia. Ia tidak sanggup merampas manusia dari kebebasan dan kudrahnya untuk memutuskan, karena ia telah maju ke suatu titik bahwa ia memiliki suatu nilai yang bersandar pada fitrah,

yang memampukannya meraih kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Tidak hanya manusia yang bukan menjadi tawanan bendawi dan berbagai hubungan produksi; dia mempunyai *kudrah* dan kekuasaan atas fitrah dan kemampuan untuk merubah berbagai hubungan bendawi.

Seperti berbagai perubahan dalam penomena material berada di bawah sebab-sebab dan faktor-faktor luar, hukum-hukum dan norma-norma tertentu itu ada dalam masyarakat manusia yang mana menentukan derajat bangsa akan kesejahteraan dan kekuasaannya, atau jatuh bangunnya. Peristiwa-peristiwa sejarah baik berada di bawah atau tidak, membutakan *determinisme*; itu semua dapat disamakan dengan norma-norma dan rancangan-rancangan penciptaan, dimana manusia memegang suatu tempat yang penting.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an al-Karim, penindasan, kezaliman, dosa dan korupsi diperlihatkn merubah sejarah umat, ini menjadi suatu norma yang diteliti dalam semua masyarakat manusia.

Allah berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا
فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا.

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suapaya taat kepada Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS:17:16)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۝ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۝ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۝ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ۝ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۝ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap Kaum 'Aad? Atau penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong-motong batu-batu besar di lembah dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (QS:89:6-14)

Al-Qur'an juga memperingatkan kita bahwa manusia yang menyembah nafsu mereka dan mentaati berbagai kecenderungan sesat mereka banyak menyebabkan malapetaka sejarah:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ
أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً
مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ
إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang membuat kerusakan. (QS:28:4)

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ قَوْمًا
فَاسِقِينَ

Fir'aun mempengaruhi kaumnya, lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka kaum yang fasik. (QS:43:54)

Betapa banyak pertumpahan darah, perang, kerusakan dan ketimpangan yang telah disebabkan oleh dorongan hawa nafsu dan haus akan kekuasaan.

Manusia, yang adalah unsur-unsur komponen masyarakat, mempunyai kecerdasan dan kehendak bawaan lahir dalam kemakhlukannya sendiri lebih dulu menyimpulkan masyarakat

bahwa ruh individu tidaklah berdaya bila dihadapka dengan ruh kolektif.

Orang-orang yang menganggap bahwa individu yang sepenuhnya tindakannya ditentukan oleh lingkungan masyarakat mengira bahwa ada susunan yang harus melibatkan terputusnya bagian-bagian kesatuan dari keseluruhan untuk mendorong realitas baru muncul.

Sekarang walaupun masyarakat mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada individu, ini tidak berarti bahwa individu dipaksa dalam segala aktifitas dan concern sosialnya. Keutamaan fitrah esensi dalam manusia - hasil dari perkembangan atas latar alami - memberinya kemungkinan berbuat dengan bebas dan memberontak terhadap berbagai pemaksaan masyarakat.

Sekalipun Islam mendudukkan kepribadian dan kudrah bagi masyarakat dan juga hidup dan mati, Islam juga menganggap individu mampu melawan dan berjuang terhadap korupsi yang ada di dalam lingkungan sosialnya; Islam tidak memandang bahwa kondisi kelaslah yang menentukan berbagai faktor yang mengarah kepada lahirnya kepercayaan seragam mereka.

Kewajiban melaksanakan kebaikan dan melarang kejahatan itu sendiri merupakan perintah untuk memberontak terhadap tatanan lingkungan sosial ketika lingkungan tersebut terlibat dosa dan korupsi.

Al-Qur'an berkata:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. (QS:5:105)

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ
قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي
الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً
فَتُهَاجِرُوا فِيهَا . . . .

Ketika mereka mati para malaikat bertanya kepada mereka, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami ini orang-orang yang tertindas di bumi". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" (dengan demikian alasan mereka itu tidak akan diterima. (QS:4:97)

Dalam ayat ini orang-orang yang menganggap diri mereka terpaksa untuk beradaptasi dengan masyarakat dengan keras dikutuk dan alasan mereka karena lalai dalam memikul tanggung jawabpun ditolak.

Karena manusia maju secara moral dan spiritual, keberadaan kehendak bebas di dalam dirinya sangatlah diperlukan. Manusia mempunyai nilai, dan nilai-nilai itu dapat diraihnya sejauh ia bebas. Kita memperoleh kemerdekaan individu dan nilai jika kita memilih suatu jalan yang sesuai dengan kebenaran dan melawan berbagai kecenderungan jahat di dalam diri kita

dan terhadap lingkungan kita dengan melalui usaha kita sendiri. Jika kita berbuat hanya sesuai dengan alur perkembangan alam atau *dialektika determinisme*, maka kita akan kehilangan segala nilai dan kepribadian.

Maka tidak ada faktor yang memaksa manusia untuk memilih jalan tertentu dalam hidupnya, dan tidak ada paksaan yang mewajibkannya untuk menolaknya. Manusia dapat mengklaim penjadian dirinya bukanlah ketika dia merubah bentuknya sesuai dengan hukum-hukum yang ada dalam masyarakat atau berbagai tujuan yang mendorongnya sebelumnya, tetapi semata-mata ketika dia sendiri memilih, memutuskan dan menanamkan berbagai usahanya sendiri.

Kehendak Bebas

Para pendukung mazhab ini berkata bahwa manusia secara otomatis sadar bahwa ia memiliki kebebasan dalam berbagai tindakannya; ia dapat memutuskan apa yang ia inginkan dan menentukan nasibnya sendiri sesuai dengan kehendak dan kecenderungannya sendiri. Keberadaan yang mengurangi tanggung jawab manusia, rasa sesal manusia karena merasakan berbagai tindakan tertentu yang ia perbuat, hukuman yang diberikan kepada tindak kriminal, pondasi sain dan tekhnologi - semua ini membuktikan bahwa manusia bebas dalam segala tindakannya.

Demikian juga persoalan pertanggung-jawaban relijius manusia, pengutusan para nabi, proklamasi Risalah Allah, dan prinsip tentang Hari Kebangkitan dan Pengadilan - semua ini bersandar pada kehendak bebas dan pilihan manusia dalam berbagai tindakan yang ia lakukan.

Sepenuhnya hal ini tak berarti Allah di satu pihak memaksa manusia untuk melakukan hal-hal tertentu dan di lain pihak mengganjar manusia atau menghukumnya. Jelas-jelas tidak adil Sang Pencipta dunia meletakkan kita pada jalan apa saja yang Dia pilih, melalui Kudrah-Nya dan Kehendak-Nya, kemudian menghukum kita karena perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan tanpa adanya pilihan di pihak kita.

Jika amal perbuatan manusia sebenarnya adalah tindakan- tindakan Allah, segala korupsi, kejahatan dan kekejaman harus dianggap sebagai karya-Nya, sedangkan Wujud-Nya Yang Maha Suci samasekali murni dari segala korupsi dan ketidakadilan seperti ini.

Jika tidak ada kebebasan memilih bagi manusia, seluruh konsep tanggung jawab relijius manusia tidaklah adil. Tiran yang menindas akan selayaknya tidak menerima kutukan dan orang yang adil tidaklah bermanfaat atau menerima pujian, karena tanggung jawab mempunyai arti semata di dalam lingkup apa yang mungkin dan dapat dicapai manusia.

Manusia selayaknya menerima kutukan atau pujian semata-mata bila ia mampu memutuskan dan bertindak dengan bebas; selain dari itu, tidak ada persoalan tentang kutukan atau pujian.

Orang-orang yang tunduk kepada posisi di atas telah hinggap pada ekstrim seperti ini dengan menegaskan prinsip kehendak bebas manusia bahwa mereka menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas mutlak dalam segala tindakan yang diinginkan. Mereka mengira bahwa Allah tidak mampu memperluas peraturannya di atas kehendak dan kemauan para makhluk-Nya dan berbagai tindakan keinginan manusia di luar wilayah Kekuasaan-Nya.

Ringkasnya, ini merupakan posisi para pendukung kehendak bebas mutlak.

Kemerdekaan makhluk - baik manusia maupun selainnya - membawakan kepercayaan bahwa makhluk bersekutu dengan Allah dalam tindakan-tindakan-Nya dan kemerdekaan-Nya, dengan jelas mengakibatkan suatu bentuk dualisme. Hal itu sama dengan membawa manusia dari prinsip murni Keesaan Allah dan masuk ke dalam perangkap berbahaya syirk.

Sementara mengakui keabsahan sebab-sebab dan faktor-faktor alam, kita harus memandang Allah sebagai sebab sesungguhnya dari segala kejadian dan penomena serta mengakui bahwa jika Allah kehendaki, Dia dapat menetralkan kehendak manusia bahkan dalam ruang lingkup yang terbatas dimana ia beroperasi dan mengubahnya menjadi tidak berguna.

Sebagaimana semua makhluk di dunia yang tidak mempunyai kemerdekaan dalam esensi mereka, semua yang ada bergantung pada Allah,

mereka juga tidak mempunyai kemerdekaan dalam sebab dan produksi berbagai akibat. Oleh karena itu kita mempunyai ajaran tentang kesatuan amaliah, makna persepsi dari suatu fakta bahwa seluruh sistem yang ada dengan berbagai sebab dan akibatnya, hukum-hukum dan norma-normanya, adalah karya Allah dan terjadi dari kehendak-Nya. Setiap faktor dan sebab dari-Nya tidak hanya dalam esensi keberadaannya tetapi juga dalam kemampuannya bertindak dan menghasilkan akibat.

Kesatuan amaliah tidaklah membutuhkan kita untuk menolak prinsip sebab dan akibat serta peranan yang ia mainkan di dunia, atau memandang segala sesuatu sebagai produk langsung dan tanpa perantara dari Kehendak Allah, dengan cara demikian keberadaan atau ketidak-beradaan faktor-faktor penyebab tidak ada bedanya. Tetapi kita janganlah mensifatkan penyebab yang merdeka kepada faktor-faktor ini, atau mengira bahwa hubungan Allah dengan dunia seperti hubungan seorang seniman dengan karya - misalnya, hubungan seorang pelukis dengan lukisannya. Karya seni itu bergantung kepada seniman bagi kebermulaannya, tetapi setelah seniman itu telah menyempurnakan pekerjaannya, daya tarik dan pesona lukisannya tetap bergantung pada sang seniman; jika sang seniman meninggal dunia, karyanya yang brilyan itu akan tetap ada.

Membayangkan hubungan Allah dengan dunia sebagai model yang sama merupakan bentuk *syirk*.

Barang siapa yang mengingkari peranan Allah dalam penomena dan dalam berbagai perbuatan manusia maka menganggap *Kudrah* Allah terbatas pada ruang lingkup alam dan kehendak bebas manusia. Pandangan seperti ini secara rasional tidak dapat diterima, karena ia secara tidak langsung menyatakan suatu penolakan keseluruhan dari Kudrah Allah dan membatasi Esensi Yang Tak Terhingga dan Tak Terbatas.

Orang yang berpendapat seperti ini akan menganggap dirinya bebas dari segala kebutuhan kepada Allah, yang mana akan menyebabkan pemberontakan terhadap-Nya dan turut serta dalam segala cara korupsi moral. Bertentangan dengan itu, suatu perasaan kebergantungan kepada Allah, kepercayaan atas-Nya dan ketundukan kepada-Nya, mempunyai suatu efek yang positif atas kepribadian, watak dan prilaku manusia. Pengakuan tidak ada sumber perintah selain daripada Allah, baik lahir maupun bathin, mendorong keinginan dan kecenderungan untuk mampu menahan jalan ini dan itu, dan tidak ada seorangpun yang mampu memperbudaknya.

Al-Qur'an Mulia menyangkal adanya manusia yang bersekutu dengan Allah dalam mengatur berbagai urusan dunia ini:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن
لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ
مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا.

Katakanlah:"Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (QS:17:111)

Banyak lagi ayat-ayat yang menyatakan Kudrah dan Kehendak Allah Yang Mutlak. Misalnya:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allah mengontrol apa saja yang ada di langit dan di bumi, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS:5:120)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي
السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا
قَدِيرًا.

Dan tidak sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS:35:44)

Makhluk-makhluk di dunia ini membutuhkan Allah bagi perjuangan dan kelangsungan hidup sekuat yang mereka lakukan demi kebermulaan mereka. Keseluruhan penciptaan harus menerima berkah keberadaan. Kreatifitas semua kekuatan di dunia identik dengan

kreatifitas Allah dan merupakan perluasan dari aktifitas-Nya. Suatu makhluk yang dalam esensinya bergantung pada Kehendak Allah tidak mempunyai kemerdekaan yang berdiri sendiri.

Seperti lampu-lampu listrik mengambil sinarnya dari stasiun daya ketika dinyalakan, kemudian secara terus-menerus menerima energi dari sumber yang sama agar terus menyala.

Semua esensi mengambil dari Kehendak-Nya dan bergantung atas-Nya; semua penomena secara terus menerus ditopang oleh-Nya. Kudrah dan kecemerlangan tatanan semesta berkiblat kepada satu kutub dan berputar pada satu sumbu saja.

Al-Imam Ja'far Shadiq as. berkata: "*Kudrah dan Kekuasaan Allah terlalu tinggi bagi kejadian di alam semesta yang bertentangan dengan Kehendak-Nya.*"[2]

Bila Allah tidak menganugerahkan kepada kita prinsip kehendak bebas dan bila setiap saat Dia tidak memberikan kita kehidupan, sumber-sumber daya dan energi, maka kita tidak akan pernah melakukan apapun. Karena Kehendak-Nya yang tidak berubah, bahwa kita harus melaksanakan tindakan-tindakan kemauan menurut kehendak bebas, dengan demikian manusia melaksanakan suatu peranan yang telah Dia tetapkan pada kita. Dia telah menghendaki bahwa manusia harus mengkonstruksi masa depannya, baik atau buruk, terang atau gelap, sesuai dengan ketajaman dan hasratnya sendiri.

---

2 Al-Kafi, I, 160.

Maka, tindakan-tindakan kemauan kita berhubungan dengan diri kita dan dengan Allah. Kita dapat menggunakan sumber-sumber daya yang telah Allah tempatkan pada disposal kita dengan penuh kesadaran untuk meninggikan dan meningkatkan diri kita sesuai dengan pilihan kita yang benar, atau untuk menjerumuskan kedalam kerusakan, dosa dan perasaan puas-diri di dalam kerangka yang pasti.

Anggaplah bahwa seseorang mempunyai jantung buatan, diberi daya oleh baterai yang dapat kita matikan atau hidupkan di dalam sebuah ruang kontrol; kapan saja kita ingin, kita dapat mematikan dan menghentikan fungsi jantung tersebut. Dengan adanya daya arus yang mengalir di dalam baterai ke arah jantung, kapan pun kita dapat menghentikannya. Tetapi sepanjang kita izinkan baterai tersebut berfungsi, seseorang yang jantungnya ditanam akan bebas bertindak sesuai dengan yang ia inginkan. Jika ia melakukan suatu tindakan yang baik atau buruk, tanpa ragu ia akan terjadi sesuai dengan kehendaknya sendiri. Jalan yang ia buat dengan menggunakan daya yang kita tempatkan pada disposalnya bergantung secara keseluruhan atasnya dan kita tidak berbuat apapun terhadapnya.

Demikian juga, daya yang kita miliki ini diterima dari Allah dan setiap saat Dia dapat mengambilnya dari kita, tetapi Dia telah menetapkan suatu pola dimana kita dapat menggunakan daya tersebut secara menyeluruh dengan pilihan bebas kita.

Mazhab Pertengahan

Semua makhluk di dunia merasakan suatu bentuk petunjuk khususnya sampai tingkat perkembangan yang telah mereka capai, bentuk-bentuk petunjuk khusus tersebut sesuai dengan berbagai tingkat keberadaan mereka yang berbeda-beda.

Adalah memungkinkan bagi kita untuk menjernihkan dan membedakan posisi kita sendiri di antara berbagai makhluk yang berbeda-beda di dunia ini. Kita tahu bahwa tanaman terkurung di dalam tangan kekuatan fitrah yang telah ditetapkan, sementara pertunjukan tersebut pada saat yang sama acuh terhadap reaksi-reaksi perkembangan yang berhadap-hadapan dengan berbagai perubahan di dalam lingkungannya.

Tatkala kita menganalisa sifat-sifat binatang, kita merasakan bahwa mereka memiliki sifat yang cukup berbeda dengan sifat yang ada pada tumbuh-tumbuhan. Untuk memperoleh zat makanan binatang harus terlibat dalam ruang lingkup aktifitas yang luas, karena fitrahnya tidak mendorongnya kepada suatu zat makanan yang besar sekalipun berbagai kebutuhan nutrisinya sudah ada dihadapannya. Binatang membutuhkan alat-alat tertentu dalam berbagai usaha mereka untuk memperoleh makanan, dan fitrah ini telah ada pada mereka.

Sekalipun binatang berada di bawah ikatan naluri dan dalam pengertian ini, mereka merasakan tingkat "kebebasan" tertentu dapat

membebaskan diri mereka dari kungkungan naluri yang kuat hingga batas tertentu.

Para saintis berpendapat bahwa binatang yang lebih lemah itu berkenaan dengan struktur dan organ-organnya dan yang lebih kuat berkenaan dengan nalurinya, bantuan mereka rasakan langsung dari perlindungan naluri. Sebaliknya, yang lebih baik, dilengkapi dengan panca indera dan kekuatan konseptual dan lebih besar tingkat kemerdekaan mereka, sedang yang kekurangan, sampai batas tertentu mereka dibimbing oleh naluri. Dalam periode pertama kehidupannya, seorang anak dilindungi secara langsung oleh perlindungan komprihensif ayah dan ibunya; sebagaimana ia tumbuh, secara bertahap dapat dilihat dari pengawasan yang mencakup segala seginya.

Orang yang telah mencapai tingkat perkembangan tertinggi hanyalah orang yang memiliki kemampuan kehendak yang merdeka dan ketajaman, secara relatif mempunyai tingkat kekuatan naluri yang rendah. Ia secara bertahap-tahap mencapai kebebasannya, secara progresif dikepung dengan kelemahan yang relatif di dalam kapasitas inderawinya.

Fitrah merasa puas sesuai dengan segala kebutuhan tanaman yang berbeda-beda. Dalam dunia binatang, walaupun sang ibu harus membuat berbagai usaha tertentu untuk memelihara dan melindungi keturunannya, bila naluri sudah tampak sekali pada yang muda, sang ibu tidak perlu khawatir lagi dalam melatih dan mendidik mereka. Tetapi manusia, kita melihat bahwa manusia tidak mempunyai naluri

alami yang kuat, dan kudrahnya untuk memberontak kepada berbagai faktor lingkungan yang tidak menyenangkan dan bermusuhan berada di bawah naluri binatang. Manusia bergantung sekali pada orang tuanya hingga terus selama bertahun-tahun sampai akhirnya mencapai kemerdekaan dan kesanggupan mencukupi diri serta mampu untuk berdiri di atas kakinya sendiri.

Al-Qur'an Mulia secara jelas berbicara tentang kelemahan dan ketidakmampuan manusia:

وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا.

Manusia diciptakan lemah dan tidak berdaya. (QS:4:28)

Fitrah telah ditinggalkan manusia sampai peralatannya sendiri jauh lebih dari binatang. Kita melihat pada manusia, suatu kebebasan yang terbentang dan suatu keadaan darurat kapasitas untuk tumbuh dan memperoleh kesadaran, dan di lain pihak kita lihat meningkatnya kebergantungan dan sifat membutuhkan. Sementara menikmati suatu kebebasan yang nisbi, manusia secara kuat ditarik ke dalam perbudakan akan kebutuhan.

Dalam pandangan para pemikir tertentu, situasi yang berbeda dari tatanan yang berbeda-beda atas penciptaan mengungkapkan faktor-faktor yang memaksa pertumbuhan dan perkem-

bangan. Lebih jauh suatu makhluk menaiki jenjang kemajuannya, lebih dekat ia kepada kebebasannya. Adalah tepat sifat membutuhkan dan kurangnya keseimbangan bawaan lahir mendorong pertumbuhan dan kemajuan.

Karena kehendak dan pilihan bebas terungkap sendiri, suatu faktor yang bertentangan dengan naluri alami harus ada. Manusia akan ditarik antara dua daya tarik yang berlawanan: masing-masing daya tarik mencari ketaatannya, sehingga ia terpaksa memilih jalan yang diinginkannya, secara bebas, secara sadar, dan bersandar pada berbagai usaha dan sumber dayanya sendiri. Kebebasan dari segala faktor yang menentukan dan berbagai prakonsepsi mental, mulai berjalan dalam menjadikan dan mengembangkan dirinya atas dasar prinsip-prinsip dan kriteria tertentu.

Sekali dihadapkan dengan unsur kontradiksi ini, manusia tidak dapat mencapai keseimbangan atau memilih suatu jalan yang benar bagi dirinya, dengan bertindak seperti otomatisasi atau menahan diri dari segala usaha. Dengan menanggung beban kepercayaan Ilahi, suatu berkah besar dimana langit dan bumi saja tak layak menerimanya, namun manusia mampu membuktikan martabatnya dengan menerima beban tersebut. Manusia hanya dihadapkan dengan dua pilihan dalam konflik dan perjuangannya. Apakah dia menjadi kungkungan tirani nalurinya dan nafsunya yang tak terkendali, menurunkan derajat dan merendahkan dirinya; ataukah mengambil berbagai kapasitas kehendak, pemikiran dan keputusannya

sendiri sedemikian rupa sehingga ia mulai untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pilihannya sendiri.

Setiap makhluk dibebaskan dari kewajiban taat kepada naluri, dengan memutuskan rantai-rantai penghambaan dan mulai menggunakan kapasitas bawaan dan kemampuan yang ia peroleh.

Alasan untuk ini adalah bahwa organ atau kapasitas yang mandek dan tidak digunakan oleh makhluk hidup secara bertahap akan lenyap. Sebaliknya, suatu organ atau kapasitas yang digunakan secara lebih intensif akan tumbuh dan diisi dengan energi.

Maka, ketika kesadaran dan kehendak kreatif manusia diilhami oleh kudrah ketajaman dan akal, ia akan menerangi jalannya dan menentukan berbagai tindakannya, daya wawasan dan pemikirannya memampukannya untuk menemukan berbagai kebenaran dan realitas yang baru.

Selanjutnya, keadaan bingung dan ragu manusia antara dua kutub yang bertetangan akan mendorongnya untuk berfikir dan menilai, sehingga dengan menggunakan akal ia dapat membedakan jalan yang benar dari yang bathil. Ini akan mengaktifkan kemampuan mentalnya, memperkuat kapasitas berfikirnya dan menganugerahinya dengan derajat gerak dan vitalitas yang lebih besar.

Kepemilikan, hasrat dan kebebasan, ilmu pengetahuan dan peradaban - semua ini merupa-

pakan akibat langsung dari penggunaan manusia atas kehendak bebasnya. Sekali manusia mencapai kebebasan dan melanjutkan keperluan dan berbagai usahanya yang positif, ia akan dapat naik secara cepat dalam proses pertumbuhan dan segala aspek pembawaan lahirnya, fitrah esensial. Karena kapasitas kedewasaanya itu, ia akan dirubah menjadi sumber yang bermanfaat dan berguna dalam masyarakat.

Kemanapun kita melihat hasil kehendak bebas dan peperangan melawan para pendukung-nya oleh orang-orang yang menentangnya, dengan sendirinya ini merupakan suatu petunjuk yang jelas bahwa sang penentang pun secara mutlak menerima konsep tersebut.

Sekarang mari kita lihat batas-batas apakah yang diletakkan atas daya pilih manusia dan ruang lingkup apakah yang ia peroleh dalam menggunakan kemampuan ini.

Pandangan Syi'ah yang diambil dari Al-Qur'an secara otentik dan kata-kata para Imam yang mewakili mazhab ketiga, mazhab pertengahan antara kalangan *determinis* dan para pendukung kehendak bebas mutlak. Mazhab pertengahan ini tidak memiliki kekurangan dan kelemahan seperti *determinisme* yang menolak fungsi akal, kesadaran dan segala kriteria etika sosial serta mengingkari keadilan Allah dengan mensifatkan kepada-Nya kekejaman dan kezaliman. Syi'ah juga tidak menegaskan kehendak bebas mutlak, yang mana mengingkari universalitas Kudrah Allah serta menolak Kesatuan tindakan-tindakan Allah.

Jelaslah bahwa berbagai tindakan dan kemauan kita berbeda dari gerak matahari, bulan dan bumi, atau gerakan tanaman dan binatang. *Kudrah*, kehendak, lahir dari dalam diri kita dan memungkinkan kita untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu perbuatan tertentu yang memberi kita kebebasan memilih.

Kemampuan kita memilih secara bebas - baik untuk melaksanakan perbuatan baik atau buruk - lahir dari penggunaan ketajaman akal secara bebas. Kita harus menggunakan pilihan secara sadar: pertama, kita harus berfikir secara dewasa dan hati-hati, barulah menentukan suatu pilihan yang diperhitungkan. Dengan kehendak Allah itulah kita menggunakan kebebasan di dunia yang telah diciptakan-Nya, dengan kesadaran dan ketajaman akal.

Apa saja yang kita lakukan itu terbatas, karena termasuk dalam ruang lingkup Ilmu dan Kehendak Allah. Segala aspek kehidupan, semua yang menyentuh nasib manusia dibatasi oleh dan terkondisi atas Ilmu-Nya; ia dibatasi oleh batas-batas yang sudah ada dalam Ilmu Allah. Selanjutnya, kita tidak bebas dari kebutuhan yang hanya sesaat demi menghubungkan kita kepada Esensi itu.

Dengan Kemahatinggian, Kemahakuasaan, Dia dengan cermat memperhatikan kita dan dengan suatu jalan di luar imajinasi kita Dia telah menyempurnakan kesadaran dan kedaulatan atas segala niat dan perbuatan kita.

Akhirnya, kehendak bebas kita tidak dapat keluar dari batas-batas tatanan yang ditegakkan Allah dalam ciptaan-Nya, oleh karena itu tidak

ada masalah yang meyangkut Ketauhidan tindakan-tindakan Allah.

Seraya mampu menciptakan berbagai akibat di dunia dengan kehendak bebasnya, manusia sendiri tunduk kepada serangkaian hukum alam. Ia memasuki dunia ini tanpa adanya pilihan di pihaknya. Fitrah telah membelenggunya dengan berbagai naluri dan kebutuhan. Meskipun demikian manusia memiliki kapasitas dan kemampuan tertentu; kebebasan memproduksi kreatifitas di dalam dirinyalah yang memampukannya untuk menaklukkan naluri dan menegakkan kekuasaan atas lingkungannya.

Al-Imam Ja'far Shadiq (as) berkata: "*Tidak determinisme dan tidak kehendak bebas; kebenaran fitrah berada di antara keduanya.*"[3]

Maka, ada kehendak bebas, tetapi ia tidak mencakup segalanya. Karena mendudukkan suatu ruang lingkup terpisah bagi manusia akan sama dengan menyekutukan Allah dalam tindakan-tindakan-Nya. Kehendak bebas yang manusia nikmati dihendaki oleh Pencipta fitrah itu, perintah-perintah Allah termanifestasi dalam bentuk norma-norma yang mengatur manusia dan fitrahnya.

Dalam pandangan Islam, manusia bukanlah makhluk siap pakai, dihukum dengan ketentuan qada', dan ia tidaklah dimuntahkan ke dalam suatu lingkungan yang gelap dan tanpa tujuan. Ia adalah makhluk yang punya kelebihan akan

---

3 Ibid., I, 160.

aspirasi, bakat, keahlian, kesadaran kreatif dan bermacam-macam kecenderungan, yang juga selalu disertai dengan semacam petunjuk yang sudah bermukim.

Kesalahan yang dibuat oleh determinis dan para pendukung kehendak bebas, yaitu mereka telah membayangkan manusia memiliki hanya dua jalan yang mungkin di hadapannya: apakah segala tindakannya pasti diatributkan secara ekslusif kepada Allah, sehingga ia kehilangan segala kebebasan dan telah ditentukan dalam tindakan-tindakannya, ataukah kita diwajibkan untuk menerima bahwa berbagai tindakan dan kemauannya mengambil dari suatu esensi yang merdeka dan tak terikat; suatu pandangan yang membatasi atas Kudrah Allah.

Namun sebenarnya kita memiliki kehendak bebas yang tidak mempengaruhi kemahaluasan Kudrah Allah, karena Dia telah menghendaki bahwa kita harus secara bebas mengambil berbagai keputusan kita sendiri sesuai dengan norma dan hukum yang telah ditegakkan-Nya.

Dari satu sudut pandang, tindakan dan perbuatan manusia dapat disifatkan kepadanya, dan dari sudut pandang yang lain dapat disifatkan kepada Allah. Manusia mempunyai hubungan langsung dan dekat dengan berbagai perbuatannya sendiri, sedang hubungan Allah dengan perbuatan-perbuatan ini tidaklah langsung; tetapi bentuk-bentuk hubungan itu nyata dan benar.

Manusia yang keras kepala cenderung ingkar, menentang segala macam pengajaran dan peringatan. Pada awalnya menerima kedudukan

mereka yang salah dengan menggunakan kehendak bebasnya, kemudian mengalami berbagai konsekwensi dari sifat keras kepala dan kebutaan hatinya, konsekwensi tersebut didatangkan oleh Allah.

Dengan mematuhi kemauan diri mereka yang lebih rendah, orang-orang yang tidak susila ini menutup hati, mata dan telinga mereka dari fungsinya, dan sebagai akibatnya adalah kehancuran yang abadi.
Al-Qur'an berkata:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.(QS:2:6-7)

Kadang-kadang korupsi dan dosa tidak menjadi jarak yang memblokade jalan untuk kembali kepada Allah dan kebenaran. Tetapi pada saat yang lain ia bisa melebar sehingga untuk kembali kepada identitas manusia yang sesungguhnya tidak lagi memungkinkan; maka penutup sifat keras kepala itu berada pada jiwa-

jiwa kotor orang-orang kafir. Ini merupakan keseluruhan akibat alami dari perilaku mereka.

Pertanggung-jawaban orang-orang seperti ini bermula dalam penggunaan mereka atas kehendak bebas, dan sebenarnya mereka tidak memperoleh rahmat petunjuk yang tidak memperkecil pertanggung-jawaban mereka. Ada suatu prinsip yang tegas dan terbukti sendiri bahwa "apa saja yang bermula dalam kehendak bebas dan berakhir dalam paksaan tidaklah bertentangan dengan kehendak bebas."

Imam (as) berkata: "*Kehendak Allah bahwa hal-hal itu harus terjadi melalui sebab-sebab dan media, dan Dia tidak menetapkan apapun kecuali melalui suatu sebab; oleh karena itu Dia menciptakan suatu sebab bagi segala sesuatu.*"[4]

Salah satu sebab yang digunakan Allah dalam ciptaan-Nya adalah manusia dan kehendaknya, sehubungan dengan suatu prinsip bahwa sebab-sebab dan media tertentu ditegakkan Allah bagi lahirnya setiap penomena dalam alam semesta: kejadian penomena memerlukan keberadaan sebab-sebab dan media ini, dan jika tidak, tidak akan muncul penomena.

Ini merupakan prinsip universal yang sudah pasti menguasai berbagai tindakan kita. Pilihan dan kehendak bebas itu akan membentuk jalinan terakhir dalam serangkaian sebab dan media yang berakibat pelaksanaan dari dari pihak kita.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan segala sesuatu kepada Allah menggambarkannya muncul dari-Nya adalah berkenaan dengan

---

4 Ibid., I, 183.

pernyataan kehendak awal dari Pencipta sebagai Perancang dunia. Ayat menjelaskan bagaimana Kudrah-Nya meliputi dan merayap di seluruh alur yang ada. Kudrah-Nya meluas melalui setiap bagian alam semesta, dengan tanpa kecuali, tetapi Kehendak Allah yang tak tertandingi tidaklah menghapus kebebasan manusia. Karena Allah lah yang membuat kehendak manusia sebagai bagian dari manusia, dan Dialah Yang menganugerahkannya kepada manusia. Dia telah membuat manusia bebas untuk mengikuti jalan pilihannya sendiri. Allah berpegang bahwa, tidak ada tanggung jawab individu atau masyarakat bagi kelalaian orang lain.

Jika ada paksaan dalam berbagai urusan manusia, itu hanya dalam pengertian bahwa dia terpaksa memiliki kehendak bebas, sebagai suatu konsekwensi logis, bukan dalam pengertian bahwa dia terpaksa untuk bertindak dalam jalan yang ada.

Maka tatkala kita melakukan yang terbaik dari perbuatan kita, kapasitas untuk melaksanakannya adalah dari Allah, dan pilihan untuk menggunakan kapasitas tersebut dari kita.

Ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas menekankan peranan kehendak dan tindakan manusia, secara meyakinkan menyangkal berbagai pandangan kalangan determinis. Ketika Al-Qur'an ingin menarik perhatian manusia kepada malapetaka dan kesengsaraan yang manusia pikul di dunia, digambarkannya sebagai akibat berbagai kelakuan buruknya.

Dalam semua ayat yang berkenaan dengan Kehendak Allah, bahkan tidak satupun ditemukan ayat yang mengatributkan tindakan manusia kepada Kehendak Ilahi.

Maka Al-Qur'an menyatakan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan baik sebesar zarrahpun akan merasakan akibatnya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun akan merasakan akibatnya. (QS:99:7-8)

وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . . .

Sesungguhnya kamu bertanggung jawab bagi apa yang kamu kerjakan. (QS:16:93)

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا
وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ
عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا . . . .

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan kami tidak akan mengharamkan segala sesuatu apapun". Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah berdusta sampai mereka merasakan

siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai dalil yang dapat kamu kemukakan kepada kami?" Kamu tidak mengikuti sesuatu kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.".(QS:6:148)

Jika keselamatan dan kesesatan manusia bergantung pada Kehendak Allah, tidak ada tanda kesesatan atau korupsi yang akan ada di muka bumi ini; semua akan mengikuti jalan keselamatan dan kebenaran, baik diingini atau tidak.

Para penjahat yang mencari alasan bagi diri mereka telah mengklaim bahwa dosa apapun yang mereka perbuat dikehendaki dan diridhoi Allah.

Al-Qur'an berkata:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا
آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Bila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata:"Kami menda pati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami melakukan perbuatan yang keji". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh melakukan perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-ada terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui". (QS:7:28)

Hanya dalam jalan yang sama Allah memberi ganjaran bagi amal perbuatan yang

baik, demikian juga Dia memberi hukuman bagi dosa.

Kemakhlukan manusia dan efek-efek alamiah dari tindakannya itu sebenarnya berada di bawah Kehendak Allah, tetapi berbagai tindakan kemauannya itu lahir dari kehendaknya sendiri.

Pandangan Islam, sebagaimana dipahami Syi'ah bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas yang mutlak sehingga dia sanggup bertindak di luar kerangka Kehendak dan Kemauan Allah yang mana meliputi seluruh semesta dalam bentuk hukum-hukum dan norma yang pasti, jika tidak, maka akan mengurangi Allah dengan kesatuan lahir yang lemah dan tak mampu bila berhadapan dengan kehendak makhluk-makhluk-Nya Sendiri. Pada saat yang sama manusia juga tidak menjadi tawanan suatu mekanisme yang menahannya dari memilih jalannya sendiri dalam kehidupan dan memaksanya seperti binatang, menjadi budak berbagai nalurinya.

Al-Qur'an mulia dengan jelas menyatakan dalam beberapa ayatnya bahwa Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan kepada keselamatan, tetapi manusia tidak dipaksa untuk menerima petunjuk dan kesalamatan dan tidak dipaksa untuk jatuh ke dalam kesesatan.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا.

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar. (QS:76:3)

Oleh karena itu, mengatributkan tindakan dan kemauan manusia kepada Allah ditolak oleh Al-Qur'an.

3

QADA' DAN QADAR

Bentuk-bentuk Kehendak dan Kemauan Allah

Qada' dan Qadar merupakan salah satu topik kontroversial yang sering disalah-pahami karena adanya kekurangan pemahaman yang benar atau kadang-kadang karena adanya niat buruk. Untuk menggali topik ini kita akan menganalisanya disini seringkas mungkin.

Segala sesuatu di dunia ini didasarkan atas kalkulasi, logika dan hukum yang akurat. Ia ditempatkan pada tempat menurut ukuran yang jitu, dan mengambil karakter-karakter ketentuannya dari sebab-sebab dan faktor-faktor.

Seperti setiap penomena mengambil keberadaan prinsipilnya dari sebabnya yang khusus, ia juga memperoleh segala sifat baik lahir maupun bathin dari sumber yang sama; ia mengambil bentuk dan luasnya dari suatu sebab. Karena ada hegemonitas antara sebab dan akibat, sudah pasti sebab membawa kepada akibat suatu karakter yang mengandung daya tarik menarik kepada tiap-tiap esensinya.

Dalam pandangan dunia Islam, qada' dan qadar berarti keputusan Allah yang kokoh

mengenai bentangan berbagai urusan dunia, perluasan dan batasan-batasannya. Segala penomena yang terjadi di dalam tatanan penciptaan, termasuk amal perbuatan manusia, *pasti* dan *tertentu* dengan melalui sebab-sebabnya, keberadaan ini merupakan suatu konsekwensi dari keabsahan universal prinsip kausalitas (sebab-akibat).

Qada' berarti sesuatu telah diletakkan dan tak dapat diubah., dan merujuk kepada kreatifitas dan tindakan-tindakan Allah. Penetapan sebelumnya (*qada' atau qadar*) berarti perluasan atau bagian yang menunjukkan tabiat dan kwalitas tatanan penciptaan, watak sistematiknya; bahwa Allah telah menganugerahkan kepada dunia yang ada (being) dengan suatu struktur yang terencana dan sistematik. Dengan kata lain, qadar merupakan hasil dari kreatifitas-Nya dengan meninggalkan suatu pengaruh atas segala sesuatu yang diciptakan.

Untuk mengungkapkannya secara berbeda, apa yang dimaksud dengan takdir adalah kepastian eksternal dan obyektif dari batas-batas dan bagian-bagian sesuatu, secara eksternal dan obyektif, bukan secara mental. Karena dengan menjalankan rencananya seorang arsitektur akan mempersiapkan dalam pikirannya kwalitas-kwalitas dan dimensi-dimensi rumit yang ia ajukan untuk dibangun. Al-Qur'an berbicara tentang bentuk-bentuk pasti ini, sifat-sifat dan bagian-bagian sesuatu sebagai qadar:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ.

Kami menciptakan sesuatu menurut suatu qadar (proporsi yang pasti).(QS54:49)

Allah telah memastikan suatu kwantitas dan proporsi bagi segala sesuatu.(QS:65:3)

Istilah qada' dalam Al-Qur'an berarti keperluan-keperluan rasional dan alami, atau semua bagian sebab yang mengarah kepada lahirnya sesuatu. Ia menyatakan secara tidak langsung bahwa Kehendak Allah akan terlaksana sendiri hanya ketika kwantitas-kwantitas yang pasti, berbagai kondisi, dan sebab-sebab dari sesuatu saling diluruskan.

Sang Pencipta mempertimbangkan dengan teliti situasi *spatio-temporal* atas segala phenomena berikut batas-batas dan bagian-bagiannya, kemudian memunculkan putusan-Nya yang didasarkan atasnya. Faktor atau sebab apa saja dapat dilihat di dunia yang merupakan manifestasi dari Kehendak dan Ilmu Allah serta alat bagi pelaksanaan apa yang telah diqada'kan-Nya.

Kapasitas bagi pertumbuhan dan perkembangan itu pasti pada berbagai makhluk. Benda, yang tunduk kepada hukum gerak, mempunyai kapasitas penerimaan dalam bentuk yang berbeda-beda dan melewati berbagai macam proses. Dibawah berbagai faktor yang berbeda-beda ini ia menerima seluruh keragaman kedudukan dan kwalitas. Ia mengambil energi dari faktor-faktor alam tertentu yang memampukan-

nya untuk maju, tetapi ketika ia menemui faktor-faktor tertentu lainnya maka ia akan kehilangan keberadaannya dan lenyap. Kadang-kadang ia terus maju melalui tahapan yang berbeda-beda sampai mendekati derajat perkembangan tertinggi; pada saat yang lain jatuh dan menghentikan gerak majunya. Kadang-kadang geraknya cepat dan jelas; pada saat yang lain dengan melalui tahap-tahap kemajuan selanjutnya kekurangan kecepatan untuk maju dan bergerak lamban.

Maka hasil dari hal-hal itu tidaklah secara langsung berhubungan dengan qada' dan qadar, karena ia merupakan sebab yang menentukan fitrah dari akibat. Karena makhluk-makhluk material berhubungan dengan beragam sebab, mereka akan mengikuti jalan yang berbeda-beda, tiap-tiap sebab dengan cara tertentu memberi kepastian kepada makhluk untuk berhubungan dengannya.

Bayangkanlah bahwa seseorang sedang menderita radang usus buntu, Ini merupakan "qadar" yang timbul dari sebab tertentu. Disini ada "qadar" yang menunggu pengabsahannya: apakah menyetujui operasi pembedahan, yang dalam hal ini akan memulihkan kesehatannya, ataukah menolaknya, dalam hal ini ia mati. Kedua pilihan ini mewakili bentuk qadar. ..

Qadar itu dapat berubah, tetapi apapun keputusan yang diambil dan tindakan-tindakan yang dikehendakinya, tidaklah berada di luar ruang lingkup qadar Allah juga.

Seseorang yang tidak dapat duduk dengan kedua tangannya yang terbalut berkata pada

dirinya, "Jika ini qada'ku, aku akan tetap hidup, dan jika ini bukan qada'ku, aku akan mati, apapun usaha perawatan terhadapku".

Jika anda mencari pengobatan dan sembuh, ini juga qadar anda, dan jika anda menolak pengobatan dan mati, ini juga qadar anda, kemanapun anda pergi dan apapun yang anda kerjakan, anda akan tetap berada dalam pelukan qadar juga.

Orang-orang yang malas dan tidak mau bekerja, pertama-tama memutuskan untuk tidak bekerja. Kemudian tatkala mereka tidak mempunyai uang, langsung saja memaki-maki qadarnya. Jika mereka memutuskan untuk bekerja, gaji yang mereka peroleh juga merupakan hasil qadarnya. Jadi baik anda aktif dan tekun atau bermalas-malas, anda juga tidak keluar dari qadar.

Suatu perubahan dalam qadar bukanlah merupakan pemberontakan faktor-faktor tertentu terhadap qada' atau bertentangan dengan hukum kausalitas. Tidak ada faktor yang menghasilkan suatu akibat di dunia ini yang dapat terlepas dari hukum universalitas kausalitas. Sesuatu yang menyebabkan suatu perubahan dengan sendirinya merupakan satu ikatan dengan rantai kausalitas, alah satu manifestasi dari qada' dan qadar. Secara terpisah, satu qadar dirubah dengan jalan qadar yang lain.

Bertentangan dengan sains yang menunjukkan hanya dalam satu arah dan hanya menunjukkan orientasi atas berbagai aspek phenomena tertentu, hukum-hukum metafisik tidak terkait dengan phenomena dari sudut pandang

yang bersifat terkaan; sekalipun hukum-hukum mengatur phenomena, mereka berselisihan menyangkut orientasi yang mereka terima. Kenyataannya, phenomena itu sendiri dan orientasi mereka tunduk kepada hukum-hukum yang luas dan komprihensif dari metafisika: dalam apapun arah phenomenanya, mereka tetap tak dapat berada di luar pelukan hukum-hukum ini.

Keadaan ini seperti daratan luas dan besar; bahkan bagian-bagian yang paling ke utara dan paling ke selatan pun termasuk dalam daratan tersebut.

Ringkasnya, qada' dan qadar tidak mewakili lebih daripada universalitas prinsip kausalitas; yaitu mewakili kebenaran metafisis yang tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti data sains.

Prinsip kausalitas hanya berkata bahwa setiap phenomena mempunyai sebab; ia tidak dapat dengan sendirinya membuat suatu ramalan, ini sebagai sifat yang sama sekali tidak ada dalam kesadaran metafisis.

Karena hukum-hukum metafisika yang merupakan bentuk deskriptif dari ilmu serta landasan yang kokoh dan stabil bagi phenomena dunia, ia tidak membuat adanya perbedaan yang terjadi dalam phenomena tertentu.

Amirul Mukminin Ali as. sedang bersandar pada sebuah dinding tembok yang hampir roboh. Tiba-tiba beliau bangkit dan bersandar pada dinding tembok yang lain. Beliau ditanya: "Apakah engkau melarikan diri dari apa yang telah Allah qadarkan?" Beliau berkata: "Aku

berlindung kepada Kudrah Allah dari apa yang telah Dia qadarkan," artinya, "Aku melarikan diri dari satu qadar ke qadar yang lain. Duduk dan bangkit itu juga berada di bawah qadar. Jika dinding yang akan runtuh itu menimpaku dan aku celaka, itu juga akan menjadi qada' dan qadar, dan jika aku meninggalkan daerah berbahaya dan melarikan diri dari segala bahaya, itu juga akan menjadi qada' dan qadar".

Al-Qur'an Mulia menggambarkan norma-norma, dan hukum-hukum fitrah yang menguasai dunia dengan alur yang pasti dan tetap:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا.

Kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah (hukum) Allah. (QS:33:62)

Sunnah (norma) yang tetap dari berbagai putusan Allah di antara hal-hal lainnya bahwa:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ.

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. (QS:24:55)

Menurut Al-Qur'an ini juga merupakan norma Ilahi yang tak dapat dirubah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.

Allah tidak akan pernah merubah qadar suatu masyarakat sampai penduduknya merubah masyarakat itu. (QS:13:11)

Dari sudut pandang dunia relijius, realitas tidak terbatas di dalam empat dinding material yang mendatangkan akibat (*material causation*). Phenomena tidak sepenuhnya dianggap sebagai hubungan-hubungan inderawinya dan berbagai dimensi materialnya. Faktor-faktor non-material mempunyai jalan menuju alam yang sama sekali terlepas dari faktor-faktor material, mereka mempunyai peranan yang merdeka dan menentukan dalam melahirkan phenomena.

Dunia sama sekali tidak bertentangan dengan kecenderungan antara baik dan buruk; tindakan-tindakan manusia menghasilkan reaksi-reaksi tertentu selama masa hidupnya. Kebaikan dan kebajikan terhadap kawan serta cinta dan pelayanan makhluk-makhluk Allah merupakan faktor-faktor non-material yang menghasilkan suatu perubahan qadar manusia dan menyumbangkan ketenangan, kebahagiaan dan berlimpahnya rahmat.

Penindasan, kedengkian, egoisme, agresi juga melahirkan buah yang lebih pahit dan pasti mempunyai akibat-akibat yang berbahaya. Maka dari sudut pandang ini beberapa bentuk balasan secara fitrah inheren (sifat bawaan), karena

dunia memiliki persepsi dan kesadaran; ia melihat dan mendengar. cara ia membalas amal perbuatan merupakan salah satu manifestasi dari qada' dan qadar; tidaklah mungkin melarikan diri darinya.

Seorang saintis berkata: *"Jangan katakan dunia kekurangan persepsi, karena dengan demikian anda telah menuduh diri anda sendiri kekurangan persepsi. Anda terjadi sebagai bagian dari dunia dan jika tidak ada kesadaran dalam dunia, anda juga tidak ada kesadaran".*

Mengenai faktor-faktor non-material dalam mempengaruhi qadar anda Al-Qur'an mengatakan sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan kebenaran, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS:7:96)

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ .

Kami tidak akan pernah membinasakan suatu wilayah kecuali kalau penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. (QS:28:59)

Konsep qada' dan qadar diangkat oleh para pendukung determinisme sebagai salah satu bukti mereka. Menurut pendapat mereka, tidaklah mungkin segala tindakan dilakukan secara merdeka oleh manusia, karena Allah telah menetapkan sebelumnya tindakan-tindakan manusia, umum dan tertentu, baik dan buruk, sehingga tidak ada ruang yang tersisa bagi tindakan di pihak manusia.

Ada perbedaan antara determinisme dan qadar yang tak dapat diubah. Setiap phenomena pasti terjadi setiap ada sebab-sebabnya. Manusia adalah makhluk yang dianugerahi kehendak bebas, karena itu tindakannya mengikuti tujuan yang terbatas, dalam mengikuti tujuan ini, dia tidak mengikuti beberapa hukum otomatis dari fitrah, seperti air hujan yang jatuh sesuai dengan hukum grafitasi. Jika terjadi sebaliknya, maka manusia tidak dapat mengikuti tujuan yang ia inginkan sebagai suatu makhluk yang memiliki kehendak bebas.

Ini bertentangan dengan pandangan determinisme, yang menganggap kehendak bebas manusia itu tidak berlaku dan menghubungkan segala sebab secara eksklusif kepada Allah dan untuk faktor-faktor luar kepada esensi manusia itu sendiri. Kepercayaan kepada qada' dan qadar itu berakibat, menurut determinisme, hanya ketika mereka dianggap sebagai pengganti kudrah dan kehendak manusia, sehingga tidak ada peranan atau akibat yang berasal dari keinginan-keinginannya dalam berbagai tindakan yang ia lakukan. Namun kenyataannya qada' dan

qadar tidak lain daripada sistem sebab dan akibat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa beberapa orang yang menentang para Nabi dan mengibarkan panji pemberontakan melawan orang-orang suci dengan menafsirkan qada' dan qadar menurut pengertian determinisme. Mereka tidak menginginkan situasi yang ada itu berubah sehingga tatanan sosial tauhid menggantikan adat istiadat mereka yang telah membusuk.

Ada ayat-ayat yang relevan dengannya:

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم مَّا لَهُم
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ أَمْ آتَيْنَاهُمْ
كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ.

Mereka berkata:"Jikalau Allah menghendaki kita untuk tidak menyembah para malaikat, kami tidak akan meyembahnya". Mereka berbicara tidak sesuai dengan logika dan bukti ilmu pengetahuan, tetapi dengan dugaan-dugaan mereka belaka. Adakah Kami memberikan sebuah kitab yang mengandung bukti-bukti atas kepercayaan determinisme mereka yang keliru? (QS:43:20-21)

Bertentangan dengan pengikut determinisme, para utusan Allah dan para pengikut ajaran-ajaran langit tidak terlibat dengan pelestarian status quo tetapi dengan penggulingan tradisi-tradisi sesat dan memandang ke masa depan.

Al-Qur'an Mulia menjanjikan kepada umat manusia kemenangan puncak dalam perjuangannya melawan para tiran dan menekankan bahwa pemerintahan yang final nanti adalah pemerintahan yang adil; kebatilan akan lenyap dan hasil akhir segala urusan menjadi milik orang-orang yang bertakwa.

Inilah janji Al-Qur'an:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي
الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka sebagai para pewaris bumi. (QS:28:5)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّا-
لِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ..............

Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan

sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang ingkar sesudah berjanji, maka mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS:24:55)

Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan barat yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik sebagai janji untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. (QS:7:137)

Demikianlah Al-Qur'an melukiskan suatu pertentangan antara keimanan dan kekafiran, antara tertindas dan tiranis, dan ia mengatakan kepada kita bahwa dunia sedang bergerak menuju kemenangan kebenaran atas kebatilan, kemenangan yang tertindas atas para penindas; suatu pergerakan revolusioner berlangsung selaras dengan gerak segala penciptaan menuju kesempurnaan.

Seruan para Nabi, pahala dan hukuman, surga dan neraka - semua ini membuktikan bahwa manusia mempunyai kewajiban dan

tanggung-jawab, disamping itu Al-Qur'an menjamin keselamatan manusia di dunia ini dan di Akhirat karena amal perbuatannya.

Menurut ajaran qada' dan qadar, manusia bebas dan bertanggung-jawab atas nasibnya yang dikendalikannya sendiri. Ini hanyalah karena qada' dan qadar menetapkan bahwa orang yang satu menggunakan peralatan yang maju dan menggunakan kemajuan serta berjalan di atas jalan yang mulia dan agung, sementara yang lain memilih kepuasan diri dan perselisihan, dan tidak ada yang dapat diharapkan kecuali kekalahan, kerendahan dan keburukan.

Secara jelas Al-Qur'an menyatakan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا
عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Allah tidak akan merubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum hingga mereka merubah apa yang telah ada pada diri mereka sendiri. (QS:8:53)

Tiada keraguan, bisa saja terjadi bahwa berbagai keinginan kita tidak terpenuhi sebagaimana yang kita harapkan, tetapi ini bagaimanapun juga membuktikan bahwa manusia dipaksa dan ditentukan dalam berbagai tindakannya. Sebenarnya ruang lingkup tindakan kemauan manusia yang terbatas tidak bertentangan dengan kepemilikannya yang terbatas atas kehendak bebasnya; dengan menuntut bahwa

manusia mempunyai kehendak bebas bukan berarti bahwa kehendak bebasnya itu tak terbatas.

Allah telah meletakkan sejumlah faktor yang bekerja di seluruh keikutsertaan yang luas atas makhluk. Kadang-kadang faktor-faktor ini bersama-sama dengan phenomena yang dihasilkannya, merupakan bukti untuk manusia, dan kadang-kadang tidak bersama. Suatu penafsiran yang teliti dan realistis atas konsep qada' dan qadar akan mengilhami manusia untuk berjuang lebih keras guna mengetahui dan mengakui segala faktor-faktor ini sehingga dengan mempertimbangkannya dia dapat bercita-cita untuk terus meraih prestasi yang lebih besar.

Karena berbagai keterbatasan atas kapasitas manusia, maka dia tidak mampu memperoleh segala faktor yang dibutuhkan bagi keberhasilan sehingga berbagai hasrat dan keinginannya itu tetap tak terpenuhi.

Sesuai dengan prinsip umum kausalitas, qadar setiap makhluk terikat kepada sebab-sebab yang mendahuluinya. Apakah ia menerima keberadaan prinsip ilahi atau tidak, tidak ada beban persoalan atas kebebasan dan qadar manusia, karena seseorang dapat saja apakah ia mengatributkan sistem sebab dan akibat kepada kehendak Allah, ataukah menerima bahwa ia merdeka dan tidak ada hubungannya dengan prinsip ilahi. Hal ini juga tidak dapat dipertahankan bahwa determinisme merupakan akibat dari ajaran qada' dan qadar. Apa yang kami maksud dengan qadar adalah ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap phenomena

bersama sebab-sebabnya, termasuk kehendak dan . pilihan manusia; kita dengan yakin mengakui kausalitas.

Qada' dan qadar menghasilkan keberadaan setiap phenomena dengan cara sebab tertentu. Kehendak Allah menguasai seluruh dunia sebagai suatu prinsip dan hukum universal. Segala perubahan yang terjadi juga atas dasar sunnah dan norma Ilahi. Bila ini tidak menjadi masalah, qada' dan qadar tidak akan pernah mempunyai perwujudan di luar. Semua mazhab pemikiran saintifik yang menerima prinsip kausalitas universal diwajibkan untuk menerima realitas berbagai hubungan antara suatu phenomena dan sebabnya, baik ia *theistik* maupun *materialistik* dalam pandangannya.

Sekarang,jika ikatan yang terbatas antara kejadian phenomena - termasuk amal perbuatan manusia - dan sebab-sebabnya membimbing manusia menjadi makhluk yang otomatis, berbagai tindakannya sudah ditentukan sebelumnya, *theisme* dan *materialisme* akan keberatan, sejauh mereka menerima kausalitas. Tetapi jika ia tidak mengarah kepada kesimpulan seperti itu, persoalan tetap saja timbul; dalam hal ini apa bedanya antara *theisme* dan *materialisme*?

Perbedaan yang ada dalam pandangan dunia theistik bertentangan dengan yang ada dalam materialisme, menyangkut faktor-faktor ideal dan non-material sebagai sama sekali mampu melahirkan suatu akibat. Sebenarnya faktor ini lebih halus dan rumit dalam jaringan penciptaan daripada dalam faktor-faktor material.

Pandangan dunia yang didasarkan atas keimanan kepada Allah memberikan ruh, maksud dan makna kehidupan. Pandangan dunia ini memberikan keteguhan hati, fitalitas, keluasan daya pandang, kedalaman wawasan dan kekuatan berfikir pada manusia; menahan manusia jatuh ke dalam jurang kesia-sian; dan mengangkatnya ke atas pancaran pendakian yang tiada akhirnya.

Maka orang yang beriman kepada Allah yang dengan teguh meyakini qada' dan qadar, merasakan bahwa ada berbagai tujuan bijak yang sedang bekerja dalam penciptaan manusia dan alam semesta. Dengan mengenal dirinya yang didukung dan dijaga oleh Allah, maka dia akan lebih yakin dan penuh harap atas berbagai hasil dari aktifitasnya.

Tetapi orang yang dikejar pandangan dunia materialisme dengan kerangka kerja mentalnya yang mendorongnya untuk percaya kepada qada' dan qadar yang besifat material atau bendawi, tiada sedikitpun nenikmati manfaat ini. Ia kehilangan suatu keyakinan dan dukungan dalam berjuang mencapai berbagai tujuannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa ada suatu perbedaan antara dua aliran pemikiran sejauh akibat-akibat sosial dan psikologisnya terkait. Anatole France berkata: "Efek yang bermanfaat dari agama adalah mengajarkan manusia untuk mempunyai alasan atas keberadaannya dan bagi konsekwensi amal perbuatannya. Sekali kita menolak prinsip-prinsip, filsafat theistik sebagaimana kebanyakan di antara kita sekarang perbuat di zaman ilmu pengetahuan dan kebebasan ini, kita tidak mempunyai cara yang lebih daripada

mengetahui kenapa kita hadir di dunia ini dan apa yang kita tuju setelah menapakkan kaki di dunia ini."

"Misteri takdir telah membungkus kita dari rahasia-rahasia kekuatannya, dan jika kita berhasrat sepenuhnya untuk menghindari pengalaman kesedihan dalam hidup, jangan sama sekali kita pikirkan karena akar kesedihan itu terletak di dalam ketidaktahuan akal atas keberadaan kita. Penderitaan fisik dan rohani, siksaan jiwa dan rasa - semua ini dapat ditanggulangi jika kita mengetahui sebabnya dan iman kepada Allah menghendakinya demikian."

"Orang yang benar-benar beriman akan mengambil nikmat dalam derita rohani yang dialaminya. Bahkan dosa-dosa yang pernah ia lakukan tidaklah menghapus harapannya. Tetapi di dalam dunia dimana sinar keimanan telah padam; penderitaan dan sakit akan hilang maknanya dan menjadi gurauan bodoh, semacam tertawaan yang sinis."

Penafsiran yang Keliru atas Qada' dan Qadar

Beberapa *pseudo-intelektual* mempunyai pemikiran-pemikiran yang keliru mengenai qada' dan qadar serta membayangkan bahwa ajaran ini menyebabkan kemandekan dan kepasifan, menghambat manusia dari segala bentuk usaha untuk memperbaiki kehidupannya.

Di Barat pikiran ini adalah karena kurangnya pemahaman yang akurat atas suatu

konsep, sebagaimana diuraikan dengan rinci dalam ajaran-ajaran Islam. Sedang di Timur konsep ini telah memperoleh pengaruh yang menyebabkan kemandekan dan kemunduran.

Hampir semua kalangan mengetahui bahwa setiap individu atau komunitas dalam sejarah yang gagal mencapai berbagai tujuan dari idealnya dengan dalih apa saja mereka mencoba menghibur diri dengan kata-kata seperti "Keberuntungan", "mujur", "qadar" dan "qada'"

Berkenaan dengan masalah ini, secara mengesankan Rasul mulia (SAW) sendiri mengungkapkannya:

"Suatu zaman akan datang kepada umatku tatkala mereka berbuat dosa dan ketidaksusilaan, untuk membenarkan korupsi dan kekotoran mereka. lalu mereka berkata: 'Qada' dan qadar Allahlah yang memutuskan kita berbuat demikian.' Jika kalian bertemu dengan orang-orang semacam ini, katakanlah pada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka."

Kepercayaan pada qada' dan qadar tidaklah menghambat manusia untuk berjuang mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana orang-orang yang memiliki ilmu relijius mengakui bahwa Islam menyeru umat manusia untuk berjuang sekuat-kuatnya dalam memperbaiki kehidupan mereka, baik secara moral maupun material. Ini dengan sendirinya merupakan suatu faktor yang kuat dalam meningkatkan berbagai usaha manusia.

Salah seorang pemikir Barat yang mempunyai pemahaman keliru atas qada' dan qadar adalah Jean Paul Sartre. Dia membayangkan

bahwa tidaklah mungkin takdir diyakini secara serempak atas qada' dan qadar yang ditetapkan oleh Allah dan sekaligus dalam kebebasan manusia, oleh karena itu perlulah untuk memilih apakah percaya kepada Allah ataukah kepada kebebasan manusia:

Karena saya percaya pada kebebasan saya, maka saya tidak dapat percaya kepada Tuhan;sebab jika saya percaya kepada Tuhan maka saya harus menerima konsep takdir dan jika saya menerima takdir maka saya harus meninggalkan kebebasan. Karena saya cenderung kepada kebebasan maka saya tidak percaya kepada Tuhan.

Namun sebenarnya tidak ada pertentangan antara kepercayaan kepada qada' di satu pihak dan kebebasan manusia di lain pihak. Sedang mengenai kehendak Allah itu universal, Al-Qur'an Mulia juga menunjukkan kebebasan dan peran aktif manusia dan menggambarkan bahwa manusia mampu secara sadar mempengaruhi takdirnya sendiri dengan ilmu tentang baik dan buruk, jelek dan cantik, serta kapasitas untuk memilih di antara keduanya.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Kami telah menunjukkan jalan kepada manusia, dan dia bebas untuk memilih jalan yang benar; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar.(QS:76:3)

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka adalah orang-orang yang usahanya usahanya dibalas dengan baik. (QS:17:19)

Orang-orang yang pada Hari Pengadilan mencari perlindungan di bawah determinisme berkata:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ .

Jika Allah menghendaki kami pasti tidak akan menyembah selain Dia. (QS:16:35)

Orang-orang ini dimurkai karena mensifatkan dosa dan kesalahan mereka sendiri kepada Kehendak dan Qada' Ilahi.

Tidak ada satupun ayat Al-Qur'an yang mensifatkan orang-orang yang korup dan buruk amal perbuatannya baik individu dan masyarakat kepada qada' dan qadar. Demikian juga qada' dan qadar tidak digambarkan sebagai perintangan masyarakat yang korup dan kotor untuk memperbaiki diri mereka. Tiada satupun ayat yang dapat ditemukan dimana di dalamnya Kehendak Allah telah menggantikan kehendak manusia atau dikatakan bahwa manusia menderita karena qada' dan qadar.

Secara berulang-ulang Al-Qur'an menyebut murka Allah akan menimpa sang tiranis dan koruptor dengan memberikan hukum yang mengerikan.

Allah mencintai dan mengasihi para hamba-Nya dengan memberikan karunia yang tak terbilang dan pada saat yang sama mengampuni dan menerima taubat, Dia selalu membuka jalan bagi sang pendosa untuk kembali kepada penyucian dan pembenahan. Penerimaan Allah atas taubat itu sendiri merupakan contoh yang besar dari sifat Kasih-Nya.

Walaupun ruang lingkup kehendak manusia lebih besar dan lebih luas daripada semua makhluk lainnya yang tidak kita kenal memainkan peranan yang lebih kreatif, namun kehendak itu hanya berakibat dalam wilayah yang dibatasi oleh Allah berkenaan dengan aktifitas amal perbuatannya. Oleh karena itu manusia tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan segala sesuatu yang ia inginkan di sepanjang hidupnya.

Seringkali terjadi dimana manusia memutuskan untuk melakukan sesuatu, betapapun kerasnya ia coba tetapi tidak mampu menyelesaikannya. Alasan untuk ini bukan berarti bahwa Kehendak Allah bertentangan dengan apa yang dikehendaki manusia dan menghambat manusia untuk melakukan apa yang diinginkannya. Agaknya dalam kasus-kasus seperti ini ada beberapa faktor yang tidak kita kenal berada di luar pengetahuan dan kendala manusia yang menciptakan berbagai rintangan pada jalannya

dan menghambat untuk mencapai berbagai tujuannya.

Individu dan masyarakat selalu menghadapi berbagai rintangan seperti ini. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa dalam hukum alam tidak ada sebab tanpa akibat dan tidak ada akibat tanpa sebab serta persediaan persepsi kita terbatas kepada dunia ini dan kepada dunia manusia, tidaklah sulit bagi kita untuk menerima berbagai aspirasi kita yang tak dapat terpenuhi sebagaimana yang kita inginkan.

Allah telah meletakkan berjuta-juta faktor untuk bekerja dalam tatanan yang ada. Kadang-kadang faktor-faktor ini muncul di hadapan manusia, pada saat yang lain tetap tidak diketahui manusia serta tidak dapat diikut-sertakan dalam kalkulasi. Ini juga berhubungan dengan qada' dan qadar, tetapi bukan hanya tidak berakibat dalam merampas manusia dari kehendak bebasnya atau menghambatnya untuk berjuang mencapai kepuasan dalam kehidupan, ia juga membimbing manusia dalam pemikiran dan aktifitas serta mengilhami keberadaannya dengan fitalitas yang lebih besar. Dia berusaha menambah ilmu dan membuktikan secermat mungkin faktor-faktor yang meratakan jalan untuk mencapai keberhasilan yang lebih dalam kehidupannya.

Maka kepercayaan kepada qada' dan qadar merupakan faktor yang kuat dalam mengangkat manusia menuju berbagai tujuan dan idealnya.

Persoalan keselamatan atau penghukuman secara mutlak telah diuraikan dalam pembahasan

terdahulu, karena keselamatan dan penghukuman lahir ·dari perbuatan dan tindakan manusia, bukan dari masalah-masalah yang berada di luar kehendak mereka atau phenomena alamiah yang telah ditanam dalam keberadaan manusia oleh Sang Pencipta.

Faktor-faktor lingkungan dan keturunan serta berbagai kapasitas alamiah yang ada pada manusia tidak mempunyai akibat atas keselamatan atau penghukuman; itu semua tidak dapat mempengaruhi takdir manusia. Yang memastikan masa depan manusia adalah poros yang di atasnya keselamatan atau penghukumannya berputar dan penyebab naik turunnya derajat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi dengan pilihan, dengan memanfaatkan sebaik-baiknya intelek dan ilmu serta berbagai kekuatan lainnya.

Kebahagiaan dan keselamatan tidaklah bergantung pada berlimpahnya kapasitas alamiah. Namun sesungguhnya orang yang mempunyai kapasitas yang lebih besar dari orang lain juga memikul tanggung jawab yang lebih besar. Suatu kesalahan sedikit saja di pihaknya adalah jauh lebih berat daripada kesalahan serupa di pihak yang lemah dan tanpa daya. Setiap orang akan diseru untuk dihisab sesuai dengan bakat-bakat dan kapasitas yang ia miliki.

Sangatlah mungkin bahwa seseorang yang kapasitas dan sumber daya rohaninya sedikit harus menata kehidupannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah dipikulnya dan bila itu tercapai maka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah nilai kedudukan mulia

manusia itu sendiri. Apa yang akan memampukannnya untuk mencapai hasil itu adalah kesungguhan berbagai usahanya yang ia korbankan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai kapasitas itu.

Sebaliknya, orang yang telah diberikan berbagai sumber daya dan kapasitas di dalam bathinnya, bukan hanya tidak dapat menggunakannya, sebenarnya dia juga dapat menyalahgunakannya dengan menginjak-injak kemuliaan manusiawinya sendiri dan kedudukannya sendiri ke dalam banjir korupsi dan dosa. Tanpa diragukan lagi, orang seperti ini adalah seorang pendosa yang mentakdirkan penghukuman dan tidak akan pernah mengejar sekilaspun keselamatan.

Al-Qur'an berkata:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS:74:38)

Oleh karena itu keselamatan dan penghukuman seseorang bergantung pada berbagai tindakan kemauannya dan bukan pada struktur alamiah atau psikologisnya. Inilah salah satu manifestasi yang paling jelas dari keadilan Allah.

Salah satu ciri ajaran Syi'ah adalah *al-Bada'*, suatu istilah yang berarti bahwa takdir manusia berubah bila faktor-faktor dan sebab-sebab yang mengaturnya berubah. Apa yang

tampak kekal dan tetap berubah sesuai dengan suatu perubahan dalam prilaku dan tindakan manusia. Seperti faktor material dapat membentuk kembali qada' manusia, faktor-faktor non-material dapat juga mendatangkan phenomena baru.

Adalah mungkin bahwa faktor-faktor non-material seperti ini dapat menampakkan apa yang tersembunyi dan bertentangan dengan alur berbagai urusan yang tampak. Sebenarnya, dengan melalui suatu perubahan dalam sebab-sebab dan berbagai keadaan Allah akan memutuskan bahwa suatu phenomena baru akan muncul, lebih bermanfaat daripada phenomena yang telah digantikan. Ini dapat dibandingkan dengan prinsip pembatalan dalam hukum yang diwahyukan. Jika hukum terdahulu dibatalkan demi hukum yang lain, ini tidak menunjukkan ketidaktahuan atau penyesalan di pihak Allah, tetapi itu hanyalah pengabsahan hukum yang dibatalkan itu telah berakhir.

Kita tidak dapat menafsirkan konsep bada' dalam pengertian bahwa Allah berubah pikiran-Nya setelah realitas sesuatu terdahulu yang tidak diketahui-Nya menjadi diketahui-Nya. Ini akan bertentangan dengan prinsip universalitas Ilmu Allah dan dengan demikian tidak dapat diterima oleh umat Islam.

Shalat hajat merupakan faktor efektif lainnya yang jangan disepelekan. Jelas bahwa Allah sadar akan rahasia-rahasia yang paling inti dari setiap orang, tetapi dalam hubungan manusia dengan Allah, shalat hajat memainkan

peranan yang sama seperti berbagai usaha dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan fitrah. Disamping efek psikologisnya, shalat melatih suatu efek yang merdeka.

Setiapkali phenomena baru muncul dalam fitrah, kemunculan sebab-sebab terdahulu memainkan suatu peranan. Sebaliknya, dalam satu dunia keberadaan yang besar, shalat hajat juga efektif dalam mengangkat manusia terhadap berbagai tujuannya. Demikian juga bahwa Allah telah menetapkan suatu peranan dalam sistem sebab-akibat dalam tiap-tiap unsur alamiah, maka Dia juga telah menetapkan suatu peranan yang penting kepada shalat istikharah.

Tatkala seseorang dikepung oleh berbagai kesulitan janganlah jatuh ke dalam keputusasaan dan kehilangan harapan. Pintu-pintu Kasih Allah tidak pernah tertutup buat siapa saja. Mungkin saja besok suatu keadaan yang baru muncul yang sekali-kali tidak sesuai dengan apa yang telah ia harapkan. Karena sebagaimana Al- Qur'an katakan:

Setiap hari Allah sibuk dalam urusan yang berbeda. (QS:55:29)

Janganlah menyepelekan berbagai usaha. Shalat hajat yang tidak disertai dengan berbagai usaha, sebagaimana Wali orang yang bertakwa, Ali (as) katakan: *"seperti orang yang ingin memanah dari busur tanpa senar."*

Seraya membuat berbagai usaha yang terus menerus, kita juga harus menempatkan berbagai keinginan kita di hadapan Allah, dengan harapan dan kesungguhan hati dan mencari pertolongan kepada Wujud menyeluruh dari sumber kekuatan yang tak terbatas. Maka Allah akan menolong dan membantunya. Al-Qur'an berkata:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ
أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka ketahuilah bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi seruan-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka mencapai kebahagiaan. (QS:2:186)

Ruh manusia akan naik menuju Allah dan mencelupkannya dalam kebahagiaan yang sesungguhnya bila ia menghindari perangkap kebutuhan dengan memutuskan diri dari segala sebab dan secara langsung kembali kepada Allah. Maka ia akan melihat secara langsung dirinya terkait dengan Esensi Allah dan secara gamblang merasakan nikmat dan karunia-Nya yang tak terbatas.

Al-Imam As-Sajjad (as) memohon kepada Allah dalam do'a yang dikenal sebagai *"Do'a Abu Hamzah"*:

Ya Khalik! Aku melihat jalan-jalan permohonan dan do'a yang tertuju pada-Mu terbuka dan halus serta sumber-sumber harapan dalam kelimpahan-Mu. Aku melihat dapat diizinkanuntuk memohon bantuan dari Ridho-Mu dan Kasih-Mu, dan Aku melihat gerbang-gerbang do'a terbuka kepada semua orang yang menyeru-Mu dan memohon pertolongan-Mu. Aku yakin bahwa Engkau bersedia menjawab do'a orang-orang yang menyeru-Mu dan memberi perlindungan kepada orang-orang yang mencarinya bersama-Mu.

Ada juga sebuah hadits mengenai akibat-akibat dosa dan perbuatan baik:

Orang-orang yang mati lantaran dosa lebih banyak daripada orang-orang yang mati secara alamiah, dan orang-orang yang hidup lantaran melaksanakan amal perbuatan yang baik lebih banyak daripada orang-orang yang hidup karena jangka hidupnya.[5]

Akibat dari do'alah yang memampukan Zakariya (as), seorang Nabi yang telah putus harapannya untuk memiliki anak, untuk mencapai keinginannya; akibat taubatlah yang menyelamatkan Nabi Yunus dan kaumnya dari malapetaka dan kemusnahan.

Hukum-hukum yang telah ditanam Pencipta Akbar dalam sistem alam semesta tidaklah

---

5 Safinat al-Bihar, I.488.

membatasi Kekuasaan-Nya Yang Tak Terbatas atau mengurangi ruang lingkupnya. Dia mempunyai Kebijaksanaan Mutlak yang sama dalam merubah hukum-hukum ini, dalam menegaskan dan membatalkan akibat-akibatnya, sebagaimana yang Dia lakukan dalam menegakkannya. Esensi Tunggal, yang Kecermatan dan Keluasan Pengawasan-Nya meliputi seluruh sistem yang ada, dapat benar-benar tak berdaya untuk tunduk kepada hukum-hukum dan phenomena yang telah Dia ciptakan, atau hilanglah daya dan kapasitas untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Ketika kita berkata bahwa Allah mampu setiap saat merubah phenomena yang telah Dia ciptakan di dunia, kita tidak bermaksud bahwa Dia menghancurkan tatanan dunia dan berbagai peraturan yang telah ditetapkan atau menjungkirbalikkan hukum-hukum dan prinsip fitrah. Proses perubahan terjadi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria yang tidak diketahui, yang jauh dari persepsi dan pengertian kita yang terbatas. Jika manusia memperhatikan secara hati-hati dan kritis pada suatu masalah dan mempertimbangkan luasnya kemungkinan yang ada dihadapannya, hal ini akan menghambat percobaan ambisiusnya untuk meramalkan segala sesuatu atas dasar prinsip-prinsip yang sedikit ini, yang dengan prinsip ini ia telah mampu mengamati dunia alamiah.